

**PEMBERDAYAAN SANTRI PUTRI DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN**

NURUL AMANAH BANGKALAN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh**

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)



Disusun oleh :

Hasanah

(B72214018)

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasanah
NIM : B72214018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN SANTRI PUTRI DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK
PESANTREN NURUL AMANAH
BANGKALAN

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Oktober 2018
Yang Menyatakan,



Hasanah
B72214018

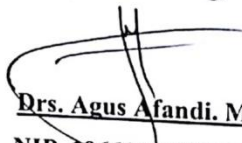
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Hasanah
NIM : B72214018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN SANTRI PUTRI DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK
PESANTREN NURUL AMANAH
BANGKALAN

Proposal Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 24 Oktober 2018

Dosen Pembimbing,


Drs. Agus Afandi. M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hasanah telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim pada tanggal 29 Oktober 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.

NIP. 196307251991031003

Penguji I

Drs. H. Agus Afandi, M.Fil.I.

NIP. 196611061998031002

Penguji II

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.

NIP. 196307251991031003

Penguji III

Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I.

NIP. 197508182000031002

Penguji IV

Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes

NIP. 197605182007012022



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hasanah
NIM : B72214018
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : nanajazuli@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBERDAYAAN SANTRI PUTRI DALAM MENGEKEMBANGKAN

KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN NURUL AMANAH

BANGKALAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 November 2018

Penulis



(Hasanah)
nama terang dan tanda tangan

A. Latar Belakang Masalah

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan, bahwa melalui pendidikan setiap pribadi seharusnya mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan yang berarti.¹ Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Bangkalan Madura yang telah memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan agama maupun umum kepada masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan terletak di Jl. Raya Tragah No. 09 Desa Basanah Tanah Merah Bangkalan.

¹Sidney Hook, “Filsafat Pendidikan John Dewey” dalam Sidney Hook: *Sosok Filsuf Humanis, Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, ed. Paul Kurtz (Jakarta: YOI, 1994), hal. 202.

pertama berdirinya Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan sampai saat ini dengan waktu yang cukup lama. Berdasarkan dari data yang, Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan sudah banyak meluluskan santri putri, karena pengaruh Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan sangatlah besar (dalam bidang pendidikan agama dan umum, sosial, maupun ekonomi).

Semuanya itu atas kegigihan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan (Drs. KH. Moh. Jazuli Nur, Lc) dalam mendidik santri putrinya baik dalam bidang pendidikan agama seperti mengkaji kitab kuning, mengkaji ilmu umum seperti Matematika Bahasa Inggris dan lainnya, sedangkan dalam bidang sosial Drs. KH. Moh Jazuli Nur, Lc memberikan pendidikan kepekaan dalam berinteraksi dengan sesama, dan dalam bidang ekonomi (wirausaha) Drs. KH. Moh Jazuli Nur, Lc memberikan pembekalan dan pelatihan tentang perekonomian maupun wirausaha untuk bisa menjadi santri putri yang terampil dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada tahun 2000 diadakan pelatihan kewirausahaan untuk pertama kalinya, namun pada tahun 2003 hingga 2006 pelatihan ini mengalami kevakuman. Tapi pada tahun 2009 dan 2012 pelatihan kewirausahaan ini diadakan kembali. Jalan dua tahun pelatihan ini kembali vakum dan sekarang baru dibuka kembali.

Namun keinginan Drs. KH. Moh Jazuli Nur, Lc dalam mendidik santri putrinya dari semua bidang itu tidak berjalan dengan lancar apalagi dalam bidang nonformal yang berupa pendidikan akan kewirausahaan dan keterampilan bagi para santri putri pra lulus. Tidak semua santri putri dapat memanfaatkan ilmunya, sehingga mengakibatkan beberapa problematika bagi

para santri putri yang telah lulus. Adapun beberapa permasalahan itu diantaranya, bingung mencari kebutuhan hidupnya dikarenakan merasa tidak percaya diri akan kemampuannya, kurang pengalaman serta minder untuk melanjutkan keperguruan tinggi (kuliah), bahkan ada yang berhenti kuliah ditengah jalan karena faktor ekonomi, ada yang langsung menikah bahkan dinikahkan, dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan lainnya.

Adapun data para alumni santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan dari tahun 2014-2017, sebagaimana berikut ini:

Grafik 1.1
Data Alumni Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan
Tahun 2014-2017



Sumber: Diolah dari Data Alumni Tahun 2014-2017

Dari data alumni yang didapat dari Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, dapat dijelaskan bahwa jumlah alumni santri putri pada tahun 2014-2017 keseluruhannya berjumlah 420 orang. Adapun profesi para alumninya terbagi dalam beberapa kelompok, yakni kelompok yang berprofesi sebagaiguru, mahasiswa, ibu rumah tangga, pekerja/buruh, dan pengusaha. Dari data itu dijelaskan bahwa alumni santri putri Pondok Pesantren Nurul

Amanah Bangkalan yang berprofesi sebagai guru mengaji 15 orang, guru TK 5orang, Guru SD 10, Guru SMP 10, guru les Privat 10 orang, mahasiswa sebanyak 150 orang yang tersebar di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia bahkan perguruan tinggi luar negeri, pekerja/buruh berjumlah 125 orang dimana terbagi dalam berbagai sektor pekerjaan, ibu rumah tangga berjumlah 75 orang, dan terakhir pengusaha berjumlah 20 orang yang terbagi dalam berbagai jenis usaha.

Dari data itu fasilitator berkesimpulan bahwa kebanyakan alumni santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan setelah lulus melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Tidak semua alumni santri putri yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi melanjutkan hingga lulus, ada beberapa juga yang putus di tengah jalan harus berhenti karena permasalahan ekonomi. Namun di sisi lain pula ada yang langsung menikah atau bahkan dinikahkan oleh kedua orang tuanya, ada pula yang bercerai di usia pernikahan yang masih muda.

Para alumni santri putri juga banyak berprofesi sebagai pekerja, entah pekerja di bidang industri, perkantoran dan lainnya. Sangat sedikit alumni santri putri yang setelah lulus merambah dunia usaha, ada beberapa alumni yang membuka usahanya sendiri dan ada pula yang melanjutkan usaha orang tua atau suami. Setelah melihat data dan menganalisisnya, fasilitator menemukan beberapa kelebihan serta kekurangan dari data alumni santri putri itu. Meskipun semua para alumninya telah bekerja dimasing-masing bidang yang fasilitator sebutkan tadi, masih banyak pula yang mengalami kegagalan

bahkan hambatan dalam proses setelah kelulusan mereka dan fasilitator berkesimpulan, penyebab dari problematika itu ialah berasal dari dalam diri serta luar diri alumni santri putri itu.

Adapun permasalahan yang ada dalam diri mereka adalah, terdapat rasa kurang percaya diri. Mereka beranggapan bahwa bekal pendidikan yang mereka terima serta pengalaman selama menjadi santri putri masih belum matang di diri mereka. Adapun faktor dari luar adalah kurangnya dukungan orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan mereka, paksaan kedua orang tua untuk menikah di usia muda, dan hal ini membuat beberapa santri putri mengalami tekanan batin sehingga beberapa santri putri yang telah berkeluarga belum bisa memaknai dengan baik apa itu manajemen rumah tangga, dan manajemen keuangan dalam rumah tangga, sehingga membuat rumah tangga mereka menjadi tidak harmonis.

Bila dilihat dari problematika itu, maka fasilitator berupaya menawarkan jalan terbaik supaya kejadian serupa dapat berkurang bahkan dapat teratasi sepenuhnya. Fasilitator mengupayakan hal ini lewat jalan pendidikan, yakni bagi para calon alumni santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Hasil yang fasilitator dapat dari para alumni itu, kami jadikan pembelajaran bagi para calon alumni ini, sehingga kedepannya problematika itu tidak terjadi lagi.

Mengapa fasilitator merujuk kembali dalam sektor pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansour Fakihi, ia berpendapat pada dasarnya tugas pendidikan adalah untuk membangkitkan kesadaran kritis para peserta didik

guna mendorong mereka untuk memperjuangkan keadilan dan menolak ketidakadilan serta menjadikan pribadi yang lebih mandiri, kreatif serta terampil.² Oleh karena itu pendidikan yang akan didapat bagi calon alumni seharusnya bertumpu pada dasar bahwa, santri putri harus mampu menjadi pribadi yang kritis, kreatif dan terampil. Dengan adanya prinsip itu, diharapkan perempuan dapat bersikap dan befikir kritis terhadap keadaan yang terjadi di sekitarnya.

Dari pemamparan diatas, terlihat bahwa kurangnya kemandirian para alumni santri putri, mengakibatkan berbagai problematika itu terjadi, mulai dari ketidak harmonisan dalam rumah tangga, pekerjaan yang belum memadai, kuliah tidak sampai tamat dan lain sebagainya. Adapun kemandirian disini, terbagi dalam beberapa upaya, yakni upaya dalam pemberdayaan daya kreatifitas, daya keterampilan, sikap percaya diri, dan jiwawirausaha. Pendampingan yang fasilitator lakukan berdasarkan atas permasalahan yang ada di santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, karena saat FGD berlangsung mereka juga antusias dengan adanya saran dari mereka pula tentang pelatihan pengembangan keterampilan santri putri dalam bidang kewirausahaan yang didalamnya berisi pelatihan keterampilan dengan memanfaatkan media kain flanel dan *spunbond*.

Walaupun hanya pelatihan yang dikhususkan untuk santri putri atau sebelum lulus. pelatihan ini menjadi penting karena ditujukan pada penyelesaian permasalahanpengembanganketerampilan santri putri dalam

²Mansour Fakih, “Gerakan Masyarakat Untuk Keadilan Gender,” dalam Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi 5 1999, hal. 52.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- ### C. Tujuan Penelitian

[illegible]

- ### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
 - b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebagaimana telah tertulis pada penjelasan sebelumnya, maka bagan diatas menjelaskan mengenai pohon masalah yang muncul berdasarkan latar belakang tersebut. Belum siapnya santri putri dalam menghadapi kehidupan pasca lulus dari pondok pesantren mengakibatkan santri putri tidak memiliki rasa percaya diri dalam berwirausaha, juga belum kelompok atau komunitas yang mewadai keterampilanmereka dan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja maka peran pengasuh pondok pesantren, ustad, ustadah dan para alumni sangatlah dibutuhkan untuk membantu pengetahuan santri putri.

Belum siapnya santri putri dalam menghadapi kehidupan pasca lulus dari pondok pesantren disebabkan belum ada yang menginisiasi terbangunnya keterampilan santri dalam mengembangkan kewirausahaan sehingga belum ada yang mengorganisir terbangunnya kelompok santri yang mengembangkan keterampilan dalam berwirausaha dan mengakibatkan belum terbentuk kelompok pengembangan keterampilan santri dalam berwirausaha.

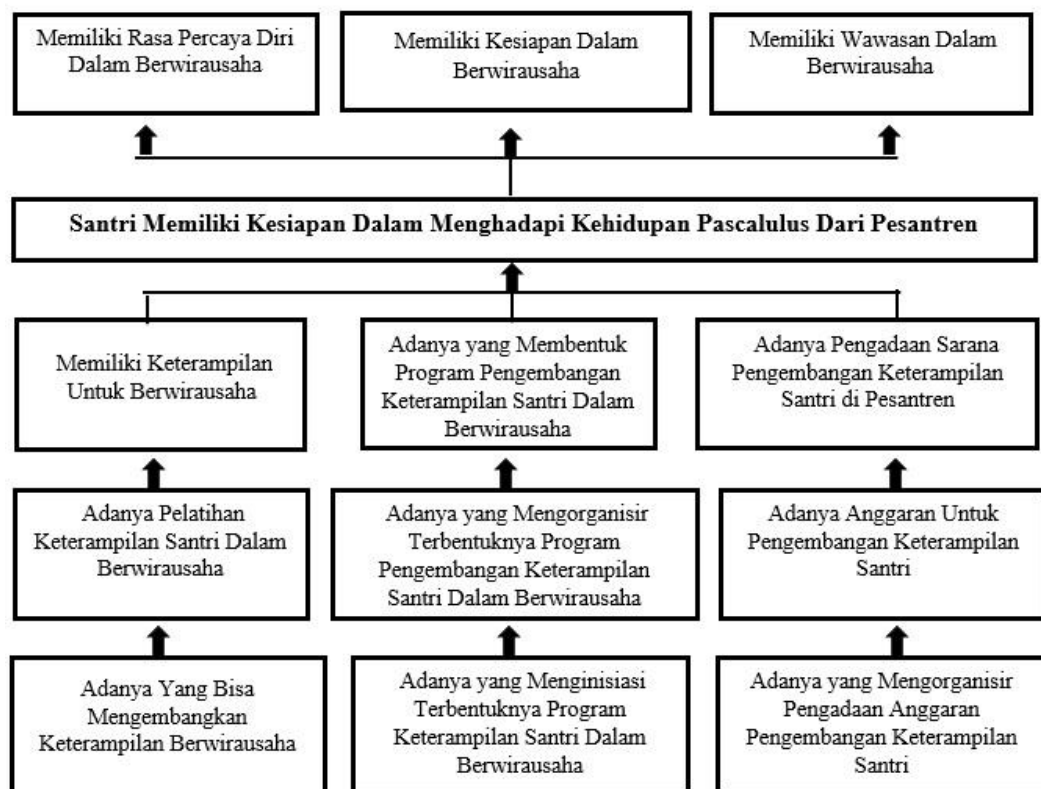
Belum siapnya santri putri dalam menghadapi kehidupan pasca lulus dari pondok pesantren disebabkan belum ada yang mengorganisir pengadaan anggaran pengembangan keterampilan santri putri sehingga belum ada anggaran untuk mengembangkan keterampilan santri putri dan mengakibatkan belum ada pengadaan sarana di pondok pesantren tentang mengembangkan keterampilan santri putri dalam bidang wirausaha.

2. Analisis Harapan

Berdasarkan hirarki analisis masalah (negatif) di atas, maka rumusan tujuannya adalah kebaikan (positif). Pada sub-bab kali ini akan menjawab dengan menggunakan pohon tujuan. Hirarki analisis tujuan merupakan lawan dari hirarki analisis masalah. Pada sub-bab ini akan menjelaskan beberapa rancangan strategi yang akan digunakan sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi.

Bagan 1.2

Analisis Pohon Harapan Tentang Adanya Kesiapan Santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangakalan dalam berwirausaha



Sumber : Diolah dari hasil Pelaksanaan FGD bersama santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan

Bagan diatas menjelaskan pohon tujuan, pohon tujuan dalam hirarkianalisis tujuan adalah membuat kesiapan santri putri dalam menghadapi

Faktor tujuan dari pohon harapan yaitu adanya yang menginisiasi terbangunnya keterampilan santri dalam mengembangkan wirausaha, sehingga ada yang mengorganisir bangunya kelompok santri yang mengembangkan keterampilan dalam bidang wirausaha akhirnya adanya kelompok santri yang mengembangkan keterampilan dalam berwirausaha.

Faktor tujuan dari pohon harapan yaitu ada yang mengorganisir pengadaan anggaran pengembangan keterampilan santri putri sehingga ada anggaran untuk mengembangkan keterampilan santri putri, akhirnya ada pengadaan sarana di pondok pesantren tentang mengembangkan keterampilan santri putri.

Berdasarkan atas analisis masalah dan analisis tujuan, maka strategi program yang di susun untuk pemecahan masalah dan mencapai tujuan adalah sebagaimana terurai pada matrik berikut ini:

Sumber: Hasil FGD dengan Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan

Problem masalah dan tujuan yang dijelaskan diatas akan memunculkan strategi program. Beberapa strategi program untuk mengatasi masalah belum siapnya santri putri dalam menghadapi kehidupan pasca lulus dari Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan sehingga munculah harapan dari masalah tersebut. Berdasarkan uraian dari pohon masalah dan pohon harapan, maka dapat ditemukan beberapa starategi seperti berikut:

perspektif Islam, konsep kewirausahaan dan memaparkan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada bab ketiga ini fasilitator sajikan untuk mengurangi paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikap masalah sosial secara kritis dan mendalam. Akan tetapi aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat secara partisipatif. Membangun masyarakat dari kemampuan dan kearifan lokal, yang tujuan akhir adalah tranformasi sosial tanpa ketergantungan pihak-pihak lain.

BAB IV : PROFIL PONDOK PESANTREN NURUL AMANAH
BANGKALAN

Pada bab keempat ini menjelaskan tentang keadaan profil Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan serta analisa kehidupan santri putri dari aspek ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Serta melihat gambaran tentang keadaan Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan dan wawancara-wawancara dengan pengasuh, guru, alumni santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan sebagai penguat data. Sehingga fungsi ini sangat mendukung tema yang diangkat terutama masalah santri putri setelah lulus dari pondok pesantren.

BAB V : PROBLEM SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN NURUL
AMANAH DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILANBERWIRAUSAHA

Pada bab kelima ini fasilitator menyajikan tentang fakta dan realita permasalahan yang terjadi di lapangan secara mendalam. Pada bab ini adalah sebagai lanjutan dari latarbelakang yang telah dipaparkan di bab 1.

BAB VI: DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Pada bab keenam ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian yang telah dilakukan, melalui proses inkulturasi, *assessment*, sampai dengan evaluasi. Di dalamnya juga menjelaskan proses diskusi serta proses pengorganisasian yang dilakukan bersama mulai dari diskusi bersama santri putri dengan menganalisis masalah dari beberapa temuan.

BAB VII: PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SANTRI PUTRI
DALAM BIDANG KEWIRAUSAHAAN

Pada bab ke tujuh ini berisi tentang perencanaan program yang berkaitan dengan temuan masalah sehingga muncul gerakan aksi perubahanyang menerangkan tentang rancangan strategis program menuju aksi kolektif dalam menjalankan program.

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara umum pemberdayaan dapat diartikan sebagai pembagian kekuasaan yang adil dengan meningkatkan kesadaran masyarakat agar mereka dapat memperoleh kebutuhan akan sumber daya yang ada, sehingga tujuan dari pemberdayaan ialah mengubah masyarakat yang sebelumnya adalah “korban” pembangunan menjadi “pelaku” pembangunan bagi dirinya maupun bagi sekitarnya.⁴ Dengan adanya pemberdayaan ini, hal utama yang menjadi tujuan ialah supaya setiap individu dan masyarakat dapat mengarahkan dan menggerakkan potensinya serta kemandiriannya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan kehidupannya serta memaksimalkan kualitas hidupnya.

⁴Sri Widayanti, "Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012, hal. 96.

2. Pemberdayaan Perspektif Islam

⁵Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 87.

dengan baik, maka proses pemberdayaan di masyarakat akan berjalan dengan baik dan tingkat rohani serta status sosial masyarakat juga akan ikut meningkat.

Konsep pemberdayaan dalam ajaran Islam, secara jelas termaktub dalam Al-Quran, dan berbagai hadits yang menjelaskan sikap cinta kasih Rasul Muhammad SAW. Di dalam Al-Quran, kata pemberdayaan diwakili dengan kata Arab yakni *tamkin* dan *istiqwa* dimana secara semantik filosofis bermakna menguatkan dan mengokohkan seseorang dengan memberikannya otoritas dan kekuasaan (*hissi-emosional* dan *madiy-materi*) untuk kehidupannya yang lebih baik.⁶

Adapun beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan perihal pemberdayaan diantaranya adalah:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-A’raf (7): 10)⁷

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa, Allah SWT telah memberi berbagai hal kepada manusia, yang seharusnya dapat manusia manfaatkan dengan baik. Dengan menikmati dan mensyukuri pemberian Allah SWT itu yang membuat manusia menjadi beradab dan bermoral tinggi, yang kemudian membuat status sosialnya menjadi tinggi pula.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

⁶Majma Al-Lughah Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Maktabah Al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), hal. 881.

⁷Departemen Kementerian Agama RI, *Al Quran Terjemah* (Jakarta: PT Sari Agung, 2005), hal. 204.

Pemberdayaan perempuan adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah dalam beberapa hal terhadap perempuan. Secara umum masyarakat melihat bahwa perempuan adalah kaum yang memiliki ketidakberdayaan dalam menghadapi rekayasa sosial di sekelilingnya. Perempuan sering menjadi korban sosial dalam berbagai sektor kehidupan bermasyarakat, meskipun tidak semuanya mengalami hal itu. Sekalipun perempuan telah mempunyai peluang besar dalam aspek pembangunan, namun di beberapa dimensi-dimensi tertentu masih sering kita temui sekat-sekat dan masalah-masalah baru. Dengan adanya pemberdayaan ini, tujuan utamanya ialah supaya setiap individu perempuan dapat berdaya pada haknya sendiri dan memiliki kesempatan yang sama dalam proses bermasyarakat.

[illegible]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan santri putri dalam mengembangkan keterampilan dalam berwirausaha adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan perempuan pesantren untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap ekonomi. Sehingga mampu berperan, berpartisipasi dalam memecahkan masalah dan membangun kemampuan konsep diri dalam mengembangkan keterampilan berwirausaha setelah lulus dari pesantren.

[illegible]

4. Perempuan Perspektif Islam

Perbedaan laki-laki dan perempuan sering menimbulkan permasalahan, baik masalah dari arah substansi kejadian, maupun dari peran yang diemban dalam kehidupan bermasyarakat. Secara jelas perbedaan anatomi antara perempuan dan laki-laki adalah suatu keniscayaan. Akan tetapi, efek yang muncul dari perbedaan itu sering menimbulkan perdebatan karena perbedaan secara biologis ini juga akan berpengaruh terhadap konsep budaya yang berkaitan dengan perbedaan gender, dimana pihak perempuan dipandang sebagai struktur kedua dalam masyarakat, dimana tugasnya hanya mengurus sekitaran rumah tangga. Bahkan sebagaimana yang telah termaktub di dalam Al-Quran, bahwa masyarakat Arab pra Islam memandang perempuan sebelah mata, sebagaimana ayat berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (Q.S. An-Nahl (16): 58-59).¹²

Islam sebagai agama universal dan ajaran yang memberikan rahmat bagi alam semesta, mempunyai visi terdepan untuk mewujudkan kedamaian serta kemaslahatan bagi kehidupan setiap manusia, dan membebaskannya dari

¹²Departemen Kementerian Agama RI, *Al Quran Terjemah*, hal. 372.

bentuk kekerasan, ketidakseimbangan dan bentuk ketidakadilan.¹³ Bilamana pemahaman dan interpretasi yang diambil salah terhadap ajaran Islam ini, terutama dalam aspek keadilan dan hak asasi manusia, maka pemahaman tentang menganggap rendah keberadaan perempuan sangatlah bertentangan dengan ajaran agama Islam ini.

Fenomena ketidakadilan terhadap kaum perempuan ini sering terjadi dimana saja dan kapan saja, baik itu terjadi di ruang publik, maupun ruang pribadi yakni keluarga. Pandangan umum masyarakat yang juga ditambah dengan keadaan budayanya, menghasilkan sebuah pandangan bahwa kaum perempuan merupakan makhluk sosial dengan status kedua setelah laki-laki sebagaimana penjelasan di atas. Hal ini adalah sebuah bentuk dari ketidakadilan gender, serta merupakan sebuah kesenjangan realita antara tujuan syariat Islam dan realita masyarakat dalam memandang sosok seorang perempuan. Konsep kehidupan umat Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis, pada dasarnya memandang dan menempatkan posisi perempuan sederajat dengan kaum laki-laki dalam kedudukannya di hadapan Tuhan karena perbedaan mereka hanyalah ketakwaannya saja. Hal ini tersirat sebagaimana dalam surah Al-Hujarat (49): 13 sebagaimana berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹³Islam sebagai agama yang membawa misi rahmatan lil alamin, lihat beberapa surat dalam Alquran Q.S. al-Anbiya' (21): 107, tentang keamanan dan ketenteraman, Q.S an-Nisa' (4): 58, tentang mengutamakan kebaikan dan mencegah kejahatan lihat Q.S Ali Imran (3): 4, dan tentang menyerukan keadilan Q.S. an-Nahl (6): 90,

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujarat (49): 13)¹⁴

Selain ayat Alquran di atas masih banyak lagi beberapa pandangan Islam yang mengisyaratkan kesetaraan gender dalam Alquran maupun Hadis serta beberapa sumber lainnya. Prinsip kesetaraan gender dalam Islam mengacu pada diri laki-laki dan perempuan yang dalam hubungannya dengan Tuhan adalah sama-sama sebagai hamba. Tugas dari seorang hamba adalah mengabdikan dan menyembah.¹⁵ Dan hal ini termaktub dalam firman Allah Swt, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyat (51): 56)¹⁶

Alquran juga memandang setiap manusia adalah *khalifah* (pemimpin) bagi diri sendiri dan bagi seisi alam. Jika dicermati dalam ayat tentang *khalifah* ini, Allah Swt tidak menegaskan jenis kelamin dari seorang *khalifah* ini. Menurut Nasaruddin Umar, kata *khalifah* pada ayat di atas tidak menunjukkan kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai *khalifah*, yang akan mempertanggung jawabkan ke-*khalifahan*-nya di bumi, sebagaimana halnya

¹⁴Departemen Kementerian Agama RI, *Al Quran Terjemah*, hal.745.

¹⁵Nasarudin Umar, *ArgumenKesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*.(Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 248.

¹⁶Departemen Kementerian Agama RI, *Al Quran Terjemah*, hal. 756.

mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.¹⁷ Adapun ayatnya berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah (2): 30)¹⁸

Dalam hal mengemban amanah, Islam memandang laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian kesaksian dengan Allah Swt. Saat itu jenis kelamin bayi belum diketahui apakah laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu Allah Swt telah adil terhadap kesetaraan gender dengan terlebih dahulu ia harus menerima perjanjian dengan Tuhannya.¹⁹ Hal ini tergambar sebagaimana ayat berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka

¹⁷Nasarudin Umar, *ArgumenKesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*.(Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 252-253.

¹⁸Departemen Kementerian Agama RI, *Al Quran Terjemah*), hal. 6.

¹⁹Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*. (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 252-253.

(seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(Q.S. Al-A'raf (7): 172)²⁰

Selain beberapa ayat di atas, dalam hal kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal prestasi dan kehidupan, juga disebutkan dalam Alquran sebagaimana ayat berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثِيَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl (16): 97)²¹

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa Islam lewat Alquran, menjunjung tinggi kesetaraan gender. Kesetaraan gender sendiri merupakan bagian dari nilai-nilai ke-Islaman yang berlaku secara universal. Diamana didalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang kebebasan dan pertanggung jawaban individu, kesetaraan manusia dihadapan allah, ajaran akan keadilan, persamaan manusia di depan hukum, menjunjung tinggi kesepakatan, tolong menolong untuk kebaikan, yang kuat melindungi yang lemah, bermusyawarah dalam hal urusan bersama, dan kesetaraan antara suami dan istri dalam keluarga dan saling memperlakukan kebaikan diantara keduanya.²²

²⁰Departemen Kementrian Agama RI, *Al Quran Terjemah*, hal. 232.

²¹Departemen Kementerian Agama RI, *Al Quran Terjemah*, hal. 378.

²² Masdar F. Mas'ud, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Perempuan* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 29-31.

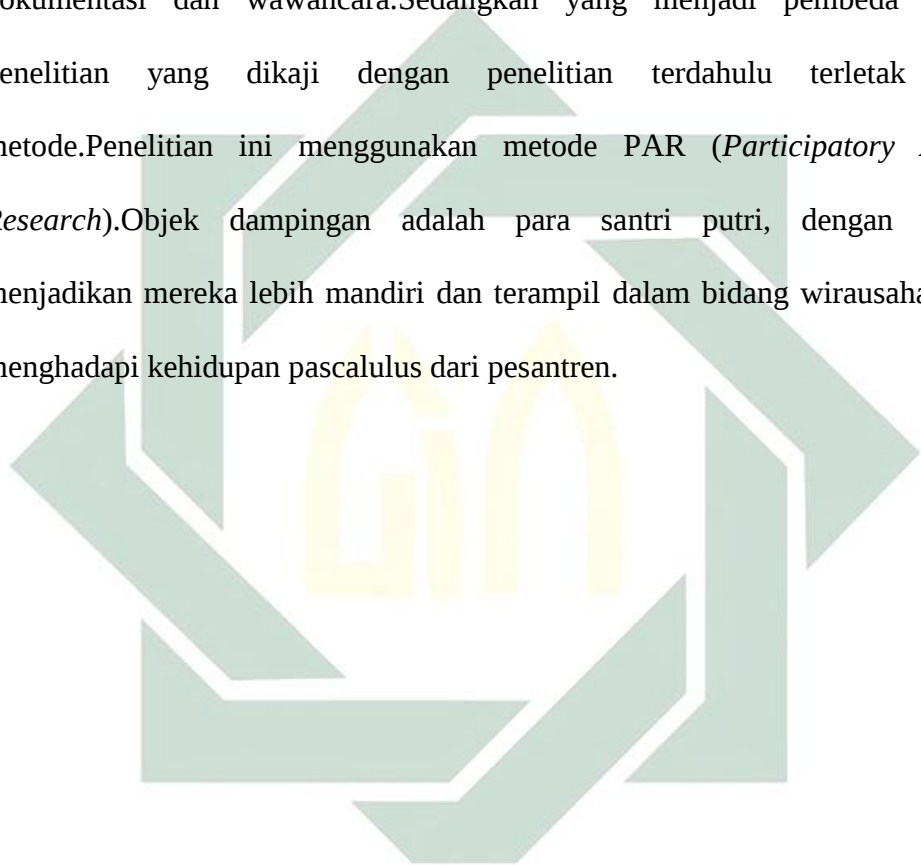
Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu sebagai bahan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penilaian dan pembelajaran dalam pendampingan serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang tema terkait, maka disajikan penelitian terdahulu yang relevan, yakni:

Tabel 2.1

Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Yang Sedang Dikaji
Judul	Pendidikan kemandirian di pondok pesantren (studi mengenai realitas kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)	Peran kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi pondok pesantren (studi kasus di Pondok Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur)	Pemberdayaan santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan guna menciptakan pribadi yang mandiri pasca lulus
Peneliti	Uci Sanusi	Supriyanto	Hasanah
Fokus	- Mengeskplorasi dan mendeskripsikan kemandirian santri putri di pondok pondok pesantren - Mendeskripsikan secara mendalam	- Peran kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Al-Amien Perenduan	- Problematika yang dihadapi oleh para santri putri kelas XII Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan pasca lulus.

	upaya pondok pondok pesantren dalam membentuk tradisi kemandirian pascasantri putri - Faktor pendukung dan penghambat pembentukan santri putri yang mandiri - Model perkembangan kemandirian santri putri	Sumenep Jawa Timur - Faktor apa saja yang membentuk kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Al-Amien Perenduan Sumenep Jawa Timur.	- Strategi untuk mengembangkan kreatifitas santri putri kelas XII Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan menjadi santri putri yang mandiri - Hasil pencapaian santri putri kelas XII Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan untuk memenuhi kebutuhan hidup mandiri pasca lulus dari pondok pesantren
Metodologi	- Kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara mendalam di Pondok pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya	- Kualitatif dan mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga bisa menemukan data yang objektif	- Pendekatan dengan metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR), dan proses pengumpulan data dengan teknik <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA)
Temuan/Hasil	- Santri menjadi percaya diri dan bertanggung jawab kepada dirinya	- Pondok Pesantren Al-Amin Perenduan Sumenep bisa mengembangkan pesantrennya dengan membangun kapontren lokal untuk memenuhi kebutuhan santri	- Menjadikan para santri putri yang percaya diri, bersaing dan terampil didunia luar Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan dan meningkatkan status sosial.

kedua penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif yang mendalami permasalahan di suatu pondok pesantren dengan subjek yang berbeda. Metode yang digunakan dari kedua penelitian diatas adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan pengumpulan data melalui teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian yang dikaji dengan penelitian terdahulu terletak pada metode. Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Objek dampungan adalah para santri putri, dengan tujuan menjadikan mereka lebih mandiri dan terampil dalam bidang wirausaha guna menghadapi kehidupan pascakuliah dari pesantren.



Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), pengertian PAR adalah sebuah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan apa implikasi perubahannya yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.²⁸

Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah *Action Research*, *Learning by doing*, *Action Learning*, *Action Science*, *Action Inquiry*, *Collaborative Research*, *Participatory Action Research*, *Participatory Research*, *Policy-oriented Action Research*, *Emancipatory Research*, *Conscientizing Research*, *Collaborative Inquiry*, *Participatory Action Learning*, dan *Dialectical Research*.²⁹

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset

²⁹Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal. 89-90.

2) Partisipasi masyarakat dalam pengumpulan dan analisa data.

3) Kontrol masyarakat terhadap penggunaan hasil riset.

6. Orientasi masyarakat lebih tertumpu pada proses perubahan relasi sosial (transformasi sosial).

B. Prosedur Penelitian Untuk Pendampingan

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang diambil dari masyarakat. Oleh karena itu, fasilitator PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:³²

1. Pemetaan Awal (*Preliminary Mapping*)

Pemetaan awal yang dilakukan oleh fasilitator ini adalah untuk memahami karakteristik Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, baik itu karakteristik santri putrinya, alumni maupun lingkungannya. Dari hasil riset yang dilakukan oleh fasilitator di setiap lokasi pasti memiliki ciri masing-masing. Misalnya di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, santri putrinya tergolong sebagai santri putri yang beruntung karena lokasi pondok pesantrennya memiliki sistem yang modern. Sehingga santri putri bisa menyalurkan keterampilannya. Berbeda dengan pondok pesantren salaf yang ada di daerah Kecamatan Tragah.

Dengan memahami realitas yang berbeda tersebut maka fasilitator akan mudah memahami realitas masalah yang ada di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Sehingga fasilitator mudah menemukan *local leader* (pemimpin lokal) untuk diajak melakukan perubahan bersama.

³²Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal. 104.

7. Melancarkan Aksi Perubahan

Dalam kaitan inisantri putriPondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan diharapkan sudah mampu atau sudah terampil dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian dengan benar, yang nantinya bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya.

8. Membangun pusat belajar santri putri dalam pengembangan keterampilan dan kemandirian

Pengembangan keterampilan dan kemandirian santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan untuk menjadi santri yang mandiri setelah lulus dari pondok pesantren merupakan alternatif untuk merealisasikan pusat belajar santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah

Fasilitator bersama santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan sadar akan pentingnya pengembangan keterampilan dan kemandirian setelah lulus dari pondok pesantren didampingi oleh pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran santri putri dan program-program aksi yang sudah terlaksana, fasilitator dan komunitas santri putri Pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan merefleksikan semua proses hasil yang diperoleh dari awal hingga akhir.

Ada 524 santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, 232 santri putra dan 292 santri putri, santri putra Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan sudah mengembangkan keterampilannya dalam wirausaha, namun fasilitator hanya fokus ke santri putri yang akan dijadikan fokus penelitian. Santri putri ini difokuskan ke santri putri yang menempuh kelas XII di ketahui bahwa kelas XII ada 38 santri putri.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah PRA, secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari,

Tujuan utama dari PRA adalah untuk menjaring rencana atau program pembangunan tingkat pedesaan yang memenuhi persyaratan. Syaratnya adalah diterima oleh masyarakat setempat, secara ekonomi menguntungkan, dan berdampak positif bagi lingkungan.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka pendamping dengan masyarakat akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun yang dilakukan nantinya adalah:

Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka fasilitator bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisasian. Dalam FGD yang akan dilakukan, partisipan atau informan

[illegible]

Wawancara semi terstruktur adalah penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Fasilitator menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kemudian pelaksanaan wawancaranya biasanya berjalan dalam percakapan sehari-hari, berjalan lama, dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.³⁵ Wawancara semi terstruktur ini akan mendeskripsikan hasil dari beberapa hasil wawancara dari pengasuh, ustad, ustadah dan santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan.

Mapping atau pemetaan wilayah untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan secara umum dan menyeluruh. Meliputi tempat bangunan, data santri putri dan latar belakang keluarga santri putri.

Teknik yang digunakan dalam validasi data adalah PRA, untuk menganalisis data yang diperoleh dapat melalui triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh

[illegible]

Triangulasi ini dilakukan oleh fasilitator bersama pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan dan juga bersama ustazah dan alumni yang sudah berkembang wirausahanya. Triangulasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.³⁸

Dalam pelaksanaan di lapangan selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan *interview* dan diskusi dengan santri putri melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Triangulasi ini dilakukan pada saat proses pelatihan pengembahanketerampilan santri putri dimulai. Sembari berjalannya progam, bentuknya berupa pencatatan dokumen maupun diagram.

Triangulasi ini didapatkan ketika proses sembari berlangsung, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan dan alumni yang sudah berhasil wirausahanya saling memberikan informasi, termasuk kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan.

³⁸ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, hal. 74.

F. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka fasilitator dengan komunitas santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan yang akan melakukan sebuah analisis bersama tentang pengembangan keterampilan santri putri. Analisis ini digunakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi yakni pola pengembangan keterampilan santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan dalam kewirausahaan. Adapun yang akan dilakukan adalah:

1. Kalender Harian

Kalender harian inia adalah untuk melihat kalender harian Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan kapan tidak ada kegiatan dan waktu yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan keterampilan santri putri dalam bidang wirausaha.

2. Diagram Venn

Diagram venn dibuat untuk menggambarkan keterkaitan dan keterlibatan (peranan) berbagai lembaga pemerintahan dan LSM terhadap desa yang dikaji.³⁹ Dalam diagram venn memperlihatkan hubungan-hubungan yang mengakibatkan belum adanya kegiatan pelatihan kewirausahaan.

3. Time Line

Time line adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu

³⁹Ir. Moehar Daniel, M.S., *Participatory Rural Appraisal*, hal. 102

tertentu.⁴⁰ Hal ini dapat menelusuri sejarah kegiatan pelatihan yang dulu pernah terjadi.

4. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan yang kan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus progam apa yang akan dilalui, pohon harapan adalah impian kedepan dari hasil kebalikan pohon masalah.⁴¹ Dalam konteks di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan akar permasalahannya adalah belum adanya sarana untuk mengapresiasi keterampilan santri putri.

G. Pihak Terkait (*Stakeholder*)

Pihak yang terlibat di sini tidak dapat dihindarkan dalam proses pemberdayaan, beberapa pihak harus terlibat dalam pengentasan permasalahan pengembangan keterampilan santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam proses pemberdayaan kebersamaan adalah suatu aset penting yang harus terbangun sehingga lebih mudah dalam pemecahan masalah. Beberapa pihak yang terlibat yang telah direncanakan adalah:

⁴⁰Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal. 157.

⁴¹Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal. 184.

Tabel 3.1
Data Pihak Terkait (*Stakeholder*)

No	Institusi	Karakteristik	Kepentingan utama	Bentuk keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
1.	Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan	Kiai, bu nyai, putra putri kiai	Aparat Pengelola pondok pesantren yang bertanggung jawab dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Amanah	Mendukung memberi pengarahan serta senantiasa memberi suport dalam prosesnya	1.Mendata dan mengkoordinasikan santri putri kelas XII. 2. mewadahi para santri putrinya dan terus mendampingi serta mengawasi program yang akan dilaksanakan
2.	Pengajar Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan	Ustazah	Turut terlibat dan memotivasi	1.memberikan pendampingan kepada santri putri 2.menjadi penghubung antara fasilitator dengan santri putri	Memberikan arahan kepada santri putri baik melalui pendekatan intra personal atau extra personal
3.	Alumni Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan yang sudah sukses dalam mengembangkan keterampilan wirausaha	Bagian pengarah	Penyedia Ilmu tentang wirausaha dan keterampilan tentang berwirausaha	Sebagai narasumber Keilmuan tentang Lingkungan	Penerapan ilmu baru tentang pengembangan keterampilan wirausaha dan ilmu wirausaha

Keberadaan sebuah lembaga seperti yayasan, tentunya harus mempunyai tujuan serta visi misi yang jelas. Visi adalah suatu cara pandang, wawasan serta harapan yang dikehendaki.⁴³ Sedangkan misi adalah suatu tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi dan lain sebagainya.⁴⁴ Begitu juga Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, tentunya visi serta misi telah melekat dan terpatrit dalam setiap kegiatan dan pandangan para siswa serta santrinya. Adapun visi misinya adalah sebagai berikut:⁴⁵

Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan *akhlakul karimah* dan pengetahuan yang luas.

⁴⁵Wawancara dengan Moh. Jazuli Nur (64 tahun), pada tanggal 1 Mei 2018.

Wadah ini mulai berdiri pada tahun 2008, sebenarnya, wadah ini sudah diinginkan oleh KH. Jazuli sudah lama, tetapi baru terlaksana pada tahun 2008. Seiring berjalannya waktu IANA ini sudah mulai berkembang yang awalnya hanya satu tahun sekali mengadakan kegiatan di Pondok Pesantren Nurul

C. Lokasi Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan

Desa Basanah adalah sebuah desa di Kecamatan Tanah Merah, Kota Bangkalan, yang masih berada di wilayah Provinsi Jawa Timur meskipun berada di Pulau Madura. Luas Desa Basanah 0.7 Km, jarak dari pusat

Setelah melaksanakan sholat Dhuha para santri bersiap-siap untuk berangkatsekolah formal pada pukul 06.30 WIB, pukul 07.00- 12.40 WIBpara santri dan para siswa dari luar yang sekolah di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bagkalan melaksanakan kegiatan sekolah formal,pada hari Jum'ah Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan memiliki kegiatan yang berbeda dari sekolah formal lainnya, karena pada setiap hari Jum'ah pagi pukul 07.00 – 08.00 WIB para santri, siswa, dan guru putri mengkaji kitab Ta'limul Muta'allim di musholla bersama Bu Nyai Ma'rifah Makky sedangkan siswa, santri putra dan guru guru yang putra mengkaji kitab Aqidatul Awwam di masjid bersama Kiai Jazuli Nur.

[illegible]

biasanya selesai pada pukul 21.30 WIB. Setelah itu para santri bersiap-siap beristirahat pukul 22.00–02.00 WIB.

Dari penjelasan kalender harian kegiatan santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan yang begitu banyak kegiatannya, sehingga peneliti sangat memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk bisa membuat mereka nyaman ketika peneliti melakukan pemerdayaan kepada santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan khususnya kelas XII.

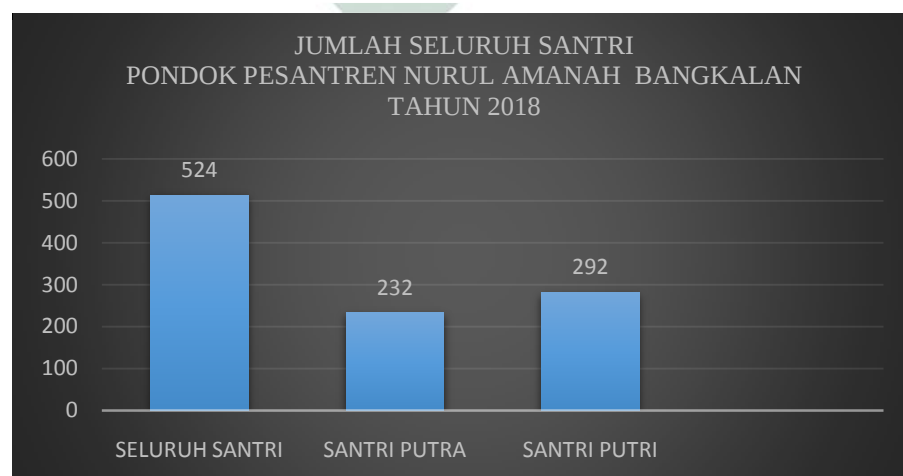
E. Data Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan

Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Bangkalan Madura yang telah memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan agama maupun umum kepada masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan terletak di Jl. Raya Tragah No. 09 Desa Basanah Tanah Merah Bangkalan.

Jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah terlihat dari tabel berikut:

Grafik 4.1

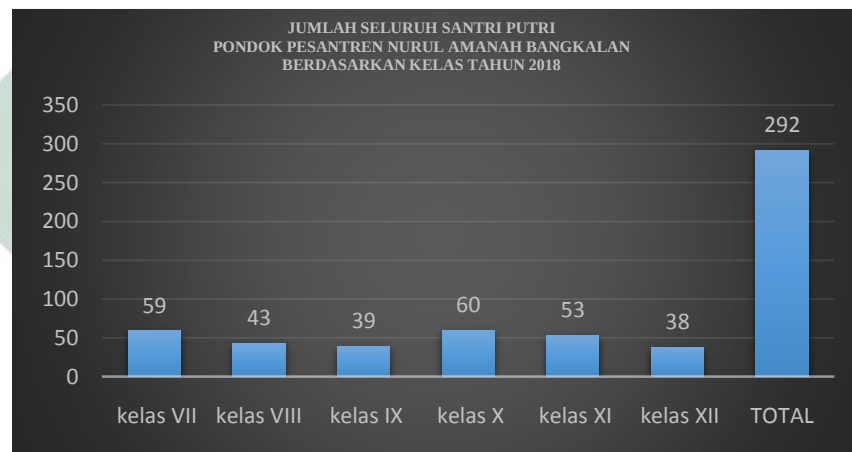
Data Jumlah Seluruh Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bagkalan Tahun 2018



Sumber: Diolah dari Data Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan Tahun 2018

Dilihat dari tabel jumlah santri, santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah lebih banyak dari pada santri putra. Dimana jumlah seluruh santri 524 orang dengan santri putra sebanyak 232 orang dan santri putri sebanyak 292 orang. Setelah mengetahui jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Nurul Amanah, peneliti selanjutnya mencari data jumlah santri putri setiap kelas mulai dari kelas VII hingga kelas XII. Adapun data yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut ini:

Grafik 4.2
Data Jumlah Seluruh Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bagkalan
Berdasarkan Kelas Tahun 2018



Sumber: Diolah dari Data Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan Tahun 2018

Data ini menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan santri putri di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan berjumlah 292. Diantaranya dari kelas VII berjumlah 59 santri, kelas VIII berjumlah 43 santri, kelas IX berjumlah 39 santri, kelas X berjumlah 60 santri, kelas XI berjumlah 53 santri, dan kelas XII berjumlah 38 santri.

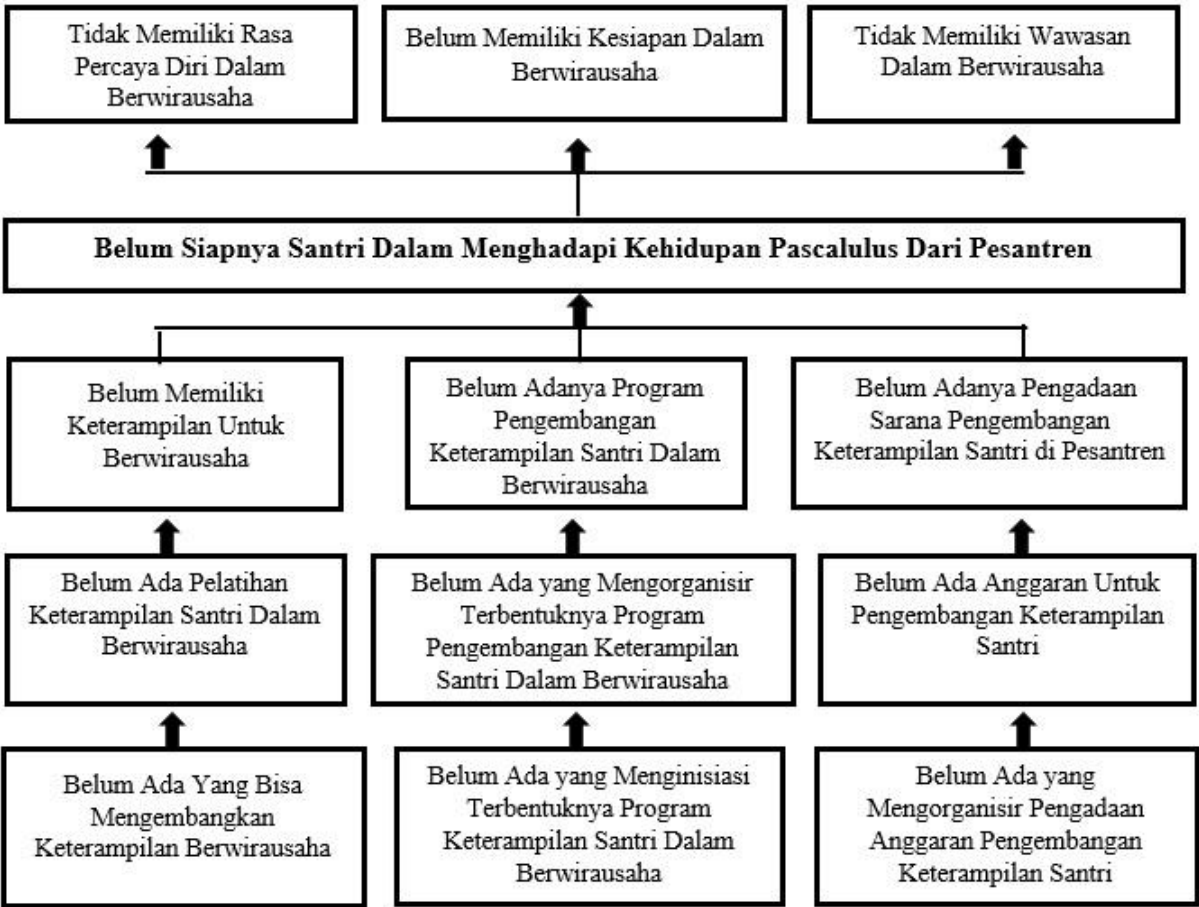
Seperti pondok pada umumnya di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan ini juga terdapat struktur kepengurusan untuk santri putrinya.

**PROBLEM SANTRI PUTRIPONDOK PESANTREN NURUL AMANAH
DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILANBERWIRAUSAHA**

mengembangkan keterampilan berwirausaha, menyebabkan
 dan ketika mereka lulus dari masa studinya sebagai seorang
 Adapun beberapa sebab dan akibat yang terjadi tergambar da
 i:

Bagan 5.1
 Analisa Pohon Masalah Santri Putri

Bagan 5.1
Analisa Pohon Masalah Santri Putri



Sumber: Hasil FGD Dengan Santri Putri

Dari bagan di atas, maka dapat diuraikan problem santri putri sebagai

A. Belum Memiliki Wawasan Tentang Keterampilan Berwirausaha

Sejalan dengan perkembangan zaman, jumlah dan metode pembelajaran di pesantren juga mengalami perkembangan, bahkan terdapat beberapa pesantren yang mengedepankan beberapa pembelajaran dibidang umum. Bahkan lebih khusus dalam bidang kewirausahaan. Meskipun terdapat pembelajaran tambahan, tetapi tetap menomer satukan pembelajaran agama dan ilmu umum lainnya.

Salah satu pondok pesantren itu adalah Pondok Pesantren Nurul Amanah yang berada di Kabupaten Bangkalan. Di pesantren ini, kegiatan wirausaha tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler dan jelas di praktekkan dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan ini cukup berjalan dengan baik. Pihak pondok sudah mempunyai koperasi pesantren (Kopontren) yang dikelola oleh beberapa santri. Selain dengan mendirikan koperasi, Pondok Pesantren Nurul Amanah juga memberikan ruang kepada para santrinya dalam berkarya dan memanfaatkan keterampilan mereka. Diantaranya diadakannya kegiatan pelatihan dan ekstrakurikuler, contohnya pelatihan berternak, berkebun, kewirausahaan dan menjahit bagi perempuan.

Meskipun terdapat beberapa jenis kegiatan dan pelatihan, namun tidak semua santri mengikuti kegiatan itu, kebanyakan santri laki-laki saja yang

mengikutinya.⁴⁹ Terutama dalam pelatihan kewirausahaan, perkembangan pelatihan kewirausahaan ini terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1
Tabel Perkembangan Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul
Amanah Bangkalan dari Tahun 2000-2018

Tahun	2000	2003	2006	2009	2012	2015	2018
Laki-laki	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Perempuan	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada

Sumber: Data Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan

Dari data diatas terlihat selama beberapa tahun itu perhatian akan pelatihan kewirausahaan bagi santri putri sangatlah kurang. Keberlangsungan pelatihan kewirausahaan bagi santri putri mengalami pasang surut., pelatihan ini hadir pertama kalinya pada tahun 2000, vakum pada tahun 2003-2006, muncul lagi pada tahun 2009-2012, vakum lagi pada tahun 2015, dan hadir kembali pada tahun 2018. Perkembangan ini secara tidak langsung membuat wawasan santri putri terhadap pengetahuan akan keterampilan kewirausahaan menjadi terhambat.

Tidak hanya di dalam pondok saja, pembelajaran tentang kewirausahaan juga kurang ditekankan oleh beberapa orang tua wali santri putri ini. Beberapa santri putri bercerita bahwa doktrin yang diberikan oleh orangtua mereka hanyalah hal yang bersifat individualis saja dan tidak mengarah kepada doktrin untuk mengembangkan pola keterampilan dan kemandirian yang mereka punya. Permasalahan kurangnya wawasan santri putri tentang keterampilan kewirausahaan ini juga tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Kebanyakan

⁴⁹Wawancara dengan Moh. Jazuli Nur, Lc (64 tahun), pada tanggal 5 Maret 2018

bahkan tidak mempunyai potensi atau keterampilan dalam dirinya.Data itu didapatkan oleh fasilitator dari hasil FGD bersama santri putri. Hasil dari pendataan itu tergambar sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 5.2
Data Peserta Pelatihan dan Keterampilannya

No	Nama	Keterampilan	No	Nama	Keterampilan
1	Jumiati	Kerajinan Tangan	20	Ana	Kerajinan tangan
2	Dika Zulfiana	Merajut	21	Asfi	-
3	Shofia Nurhaliza	Merangkai bucket	22	Uyum	-
4	Rifatul Hasanah	Menyanyi	23	Riska	Kerajinan tangan
5	Mila Istiawati	Menulis	24	Istianah	Merakit bunga
6	Liyawati	-	25	Zahro	Melukis
7	Lindawati	-	26	Fitri	Menulis
8	Ilullisa	Mendaur barang bekas	27	Lisawati	Public Speaking
9	Evatul Jannah	-	28	Nuril	-
10	Siti Zulaiha	-	29	Qudsi	Tata Boga
11	Husnul Maula Fitri	Membuat gantungan	30	Haminul	Menjahit
12	Iftahul Nikmah	Tata Boga	31	Dewi	-
13	Oktaviani	-	32	Anis Khoirun	-
14	Jum'atul Kholisoh	Merangkai flanel	33	Aisyah	Menulis
15	Qurrotul Aini	Melukis	34	Vika	Kerajinan tangan
16	Mai	Public Speaking	35	Masrifah	Kerajinan tangan
17	Maleha	Menyanyi	36	Husnul Khotimah	-
18	Nurma	IT/desain	37	Hasanah	Tata Boga
19	Ida	-	38	Maisaro	Menyanyi

Sumber: Diolah Dari Data FGD Bersama Santri Putri

Setelah fasilitator mendapatkan data tentang keterampilan para santri putri. Para santri putri memberi masukan kepada fasilitator bahwa dengan adanya keterampilan yang mereka punyai, sebaiknya diadakan saja suatu kelompok untuk menampung potensi dan kekurangan yang mereka miliki. Sehingga dengan adanya kelompok atau pelatihan itu masalah yang dihadapi para santri putri bisa dimanfaatkan sebagai kelebihan mereka. Dengan diadakannya pelatihan diharapkan potensi yang mereka miliki bisa

Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, yang berdiri sejak tahun 1996, adalah salah satu pesantren yang berada di Bangkalan tepatnya di Desa Basanah, Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Lembaga pendidikan pesantren juga salah satu lembaga pendidikan yang dinaungi oleh pemerintah, maka ada beberapa sistem yang searah dengan tujuan pemerintah. Salah satunya adalah pembelajaran tentang pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan, pendidikan usaha mandiri dan lain sebagainya. Dalam undang-undang sistem pendidikan seperti itu dikategorikan sebagai pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.⁵⁰

⁵⁰Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI, Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Bagian Kelima, Pendidikan Nonformal Pasal 26. Ayat 1-7.

Pengaruh secara langsung dari pihak pengasuh adalah, pihak pengasuhlah yang memiliki wewenang penuh untuk mengagendakan kegiatan atau pelatihan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, sehingga apabila kegiatan atau pelatihan yang seharusnya diadakan bagi para santri tetapi tidak diadakan akan berpengaruh bagi pola perkembangan pemberlajaran para santri terutama para santri putri. Selanjutnya adalah pihak orangtua para santri putri itu sendiri. Pihak orangtua santri putri tentunya juga memiliki peran penting bagi pola perkembangan pemikiran dan potensi bagi para santri putri ini.

[illegible]

ada orangtua yang mendoktrin kepada para anak perempuannya bahwa setelah lulus mereka akan dinikahinya oleh kedua orangtuanya.

Mendengar masukan dan didikan para orangtuanya itu terkadang membuat para santri untuk takut mengembangkan potensi dan kemauannya. Meskipun pihak orangtua memiliki peran yang sangat besar, tetapi keberadaannya masih kurang terhadap keberadaan pihak pengasuh, karena dalam kesehariannya para santri putri ini selalu berada di dalam pondok. Selain dari pihak-pihak yang telah disebutkan diatas, terdapat satu pihak lagi yang kenyataannya mempengaruhi pola pikir dan perkembangan para santri putri, mereka adalah para alumni pondok yang telah lulus.

Para alumni ini menjadi contoh atau pandangan oleh para santri yang belum dan hendak lulus. Para alumni ini terkadang sering bertemu dengan para santri untuk memberikan masukan dan tambahan pengetahuan tentang pengalaman setelah lulus. Sedikit banyak masukan-masukan para alumni ini juga berpengaruh terhadap pemikiran para santri, sehingga masukan itu dijadikan tolak ukur supaya setelah lulus dari pondok para santri putri ini bisa memanfaatkan bekalnya saat di pondok dengan maksimal. Pengaruh dari para alumni ini tidaklah terlalu besar karena frekuensi bertemunya mereka sangatlah jarang, namun beberapa masukan dari para alumni itu juga berpengaruh positif terhadap pola pikir dan perkembangan para santri putri.

Melihat ini, fasilitator dan beberapa santri putri berinisiatif untuk mengadakan kegiatan semacam itu untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran keterampilan bagi mereka. Setelah mengadakan persiapan dan FGD, akhirnya

didapati bahwa fasilitator akan membuat sebuah kelompok pembelajaran pengembangan keterampilan berwirausaha dengan peserta yang berasal dari santri putri, dengan pertimbangan bahwa dengan bekal pengembangan keterampilan berwirausaha ini, setelah lulus para santri putri ini dapat mengaktualisasikan dalam kesehariannya dan dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

C. Belum Adanya Sarana Pengembangan Keterampilan di Pesantren

Adanya kegiatan tambahan seperti kegiatan kewirausahaan ini di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalantelah ada pada tahun 2000. Kegiatan ini tidak bisa dilepaskan dari sumbangsih Drs. KH.Moh. Jazuli Nur, Lc, selaku pendiri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, dengan pemikiran yang matang dan visi kedepan, beliau memandang seorang santri haruslah mempunyai banyak bekal setelah mereka lulus dari pondok. Salah satu buah pikiran beliau adalah dengan diadakannya jenis kegiatan pengembangan keterampilan terutama dalam bidang kewirausahaan.

Dalam perkembangannya, keberadaan kegiatan kewirausahaan ini berjalan sangat lancar dan disambut positif oleh semua kalangan santri. Salah satu bentuk kegiatannya adalah peternakan, perkebunan atau bercocok tanam, elektronik, menjahit, bengkel, dan yang baru adalah Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Di bidang peternakan dan bercocok tanam, kiai memberikan wadah seluas-luasnya bagi para santri putra untuk belajar disana, sedangkan untuk santri putri diarahkan ke kegiatan menjahit, dan menjaga Kopontren.

Namun dengan adanya koordinasi kembali dengan beberapa pihak yang terkait terutama kepada pihak pengasuh, diharapkan fasilitas penunjang guna kegiatan pelatihan kewirausahaan ini dapat diadakan kembali dan fasilitator berharap semoga kali ini pelatihan ini dan fasilitasnya dapat digunakan dengan maksimal dan dapat mengembangkan setiap potensi dan rasa percaya diri pada setiap santri yang ikut.

[illegible]

Lebih mendalam lagi akan melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kewirausahaan kepada para santri. Setelah beberapa saat faslitor dan pihak pengasuh pondok bercengramah dan berdiskusi. Pihak pengasuh pondok, Drs. KH. Moh. Jazuli Nur, Lc, secara langsung mengutarakan kesediaannya untuk membantu setiap kegiatan dan upaya yang dilakukan faslitor, sehingga apa yang ditujukan dapat tercapai dengan maksimal. Pihak pengasuh pondok juga mengapresiasi langkah faslitor karena dengan kegiatan ini diharapkan bisa berdampak baik bagi perkembangan pondok dan santri yang ada di dalamnya.

[illegible]

Fasilitator memilih ustazah sebagai *stakeholder* karena selain pengasuh, ustazah adalah salah satu tokoh yang berperan penting bagi perkembangan pondok bahkan lebih khusus bagi perkembangan para santri terlebih santri putri. Ustazah lah yang mengetahui kebiasaan para santri dan kelebihan maupaun kekurangan yang dimiliki oleh para santrinya. Dengan berkoordinasi dengan mereka, fasilitator mengharapkan dapat memperoleh informasi yang luas terkait rencana penelitian dan kegiatan ini terlebih terhadap pola keseharian santrinya.

Dalam koordinasi dengan para ustazah, fasilitator membutuhkan beberapa hari hingga terkumpul semua informasi yang fasilitator butuhkan. Dalam perbincangan fasilitator dengan beberapa ustazah, banyak masukan yang fasilitator peroleh, salah satu ustazah menjelaskan bahwa, dibalik permasalahan yang ada sebenarnya terdapat banyak potensi yang dimiliki para santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan ini. Namun karena ketidaktahuan akan keadaan dan perasaan tidak percaya diri, membuat terhambatnya setiap potensi yang ada.⁵⁵ Fasilitator akhirnya sedikit memahami kondisi yang terjadi di lingkungan pondok ini. Setelah pembicaraan ini berjalan secara lancar dan mulai mengena di benak fasilitator. Pada akhirnya fasilitator mulai menjelaskan tujuan kedatangannya.

Setelah para ustazah mendengarkan penjelasan dari fasilitator, terjadi saling faham antara kedua belah pihak, dan pada akhirnya para ustazah

⁵⁵Wawancara dengan A'yunul Muniroh (21 Tahun), pada tanggal 17 Maret 2018.

memberikan masukan kepada fasilitator, salah satu ustazah akhirnya memberikan masukan kepada fasilitator, sebagaimana penjelasan berikut:

“oh, jadi seperti itu yang Mbak Nana, kalau dilihat dari penjelasan Mbak Nana tadi, saya selaku ustazah yang mengerti keseharian para santri merasa cocok sekali dengan apa yang menjadi tujuan Mbak Nana. Jadi dengan adanya kegiatan kewirausahaan bagi para santri putri, diharapkan akan berdampak baik bagi diri mereka, sehingga potensi yang selama ini ada dalam diri mereka bisa dipupuk kembali dan bisa dimanfaatkan dengan baik guna masa depan mereka. Saya rasa objek penelitian ini bisa diarahkan kepada santri putri kelas XII, yang dalam waktu dekat ini akan ujian dan lulus dari pondok ini. Harapannya dengan adanya pelatihan ini bisa membuat mereka semakin percaya diri dan bisa bersaing dengan masyarakat luas di luar sana. Dan kedepannya dapat memberikan ilmunya bagi adik-adik kelasnya”.⁵⁶

Fasilitator sangat senang sekali, dengan berkoordinasi dengan beberapa ustazah membuat gambaran penelitian ini semakin jelas. Setelah fasilitator merasa cukup, akhirnya fasilitator beranjak untuk kembali dengan mengantongi informasi baru. Hasilnya adapun objek kajian yang tepat untuk penelitian ini adalah santri putri, fasilitator mengambil objek santri putri karena mereka memang belum mendapatkan pembekalan penuh mengenai kewirausahaan dan bekal kegiatan ini sangatlah penting bagi mereka yang kebetulan akan lulus dan langsung menghadapi dunia kerja serta masyarakat.⁵⁷

Koordinasi dengan pengasuh dan beberapa ustazah yang dilakukan beberapa hari itu oleh fasilitator dirasa telah cukup. Langkah selanjutnya ialah berkoordinasi dengan beberapa alumni Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Pada tanggal 18 Maret 2018, fasilitator bermaksud bertemu dan berkoordinasi dengan beberapa alumni Pondok Pesantren Nurul Amanah

⁵⁶Wawancara dengan Nur Farida (24 Tahun), Pada tanggal 17 Maret 2018.

⁵⁷ Wawancara dengan Nur Farida (24 Tahun), Pada tanggal 17 Maret 2018.

Setelah fasilitator mendengar dan berdiskusi lebih dalam dengan para alumni santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalanini, semakin yakin dan semangat untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan fasilitator dari awal. Bekal koordinasi ini sangat fasilitator ingat dan dicatat dengan baik, guna evaluasi dan masukan bagi lancarnya penelitian ini dan secara khusus bermanfaat bagi perkembangan Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalandan para santri putrninya. Setelah koordinasi itu terlaksana, kemudian fasilitator mencoba merefleksikan hasil usulan dan masukan dari kesemuanya, dan menghasilkan fokus kegiatan dampingan yakni dengan melakukan pelatihan kewirausahaan bagi para santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan.

[illegible]

digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

[digilib.uinsby.ac.id](#)

[illegible]

Amanah Bangkalan. Fasilitator mengadakan FGD lanjutan pada tanggal 25 Maret 2018, dalam FGD kali ini, fasilitator dan para santri putri telah melakukan pemetaan tentang kewirausahaan, dan mencoba mengamati problematika yang dihadapi para santri putri ini dalam pembelajaran kewirausahaan pada sebelumnya, dimana terjadi kefakuman selama beberapa tahun terakhir.

Pada hari berikutnya FGD tetap dilakukan dan ditekankan pada aspek objek kewirausahaan apa yang akan santri putri pelajari dan praktekkan. Seperti awalnya sebelum dilaksanakannya FGD seluruh peserta berdoa bersama-sama. Dan setelahnya fasilitator sedikit menjelaskan tentang agenda yang akan dilakukan hari ini. Fasilitator pun berkata

“oke adik-adik, hari ini setelah kita bertemu di awal dan membahas bahwa kebutuhan atau permasalahan yang kalian alami adalah kurang mengerti tentang kewirausahaan, maka di FGD kali ini kita akan membahas tentang, memupuk jiwa mandiri, pentingnya mengembangkan keterampilan, berwirausaha dengan cara syariah dan langkah apa yang akan kita lakukan setelah kita mengetahui secara menyeluruh tentang materi tersebut”.

Dengan tenang para santri putri mendengarkan apa yang fasilitator ucapkan. Setelah fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan dari FGD ini, diajukanlah beberapa pertanyaan kepada para santri putri. Diantaranya tentang apa itu kewirusahaan, apakah mereka pernah mengenalnya, apakah mereka pernah melakukan kegiatan kewirusahaan, dan beberapa pertanyaan lainnya.

Fasilitator mengupayakan keadaan di ruangan ini menjadi nyaman dan bersahabat, sehingga apa yang fasilitator jelaskan dapat di tangkap dengan baik oleh para santri yang hadir. Salah satu peserta bernama Nuril (17 tahun) mencoba menjelaskan lagi beberapa problematika yang mereka hadapi,

Sesi FGD ini mulai memberikan pandangan jelas tentang kewirausahaan kepada mereka, fasilitator akhirnya mengupayakan menggiring pemikiran mereka sehingga mereka dapat memunculkan solusi ada permasalahan yang mereka hadapi ini. Salah satu santri putri yang bernama Zulaiha (16 tahun)menguatarakan beberapa pendapatnya,

“setelah kita mendengarkan penjelasan dari kakak, akhirnya kita tahu apa itu kewirausahaan dan lebih terbuka lagi pemikiran kita. Nah kita kan masih belum lulus dari pondok, memang jenis usaha apa yang cocok untuk kita kak?”.⁶²

Mendengarkan penjelasan itu faslitator tidak akan langsung memberikan solusi kepada mereka, namun tetap menggiring mereka sehingga

⁶²Wawancara dengan Zulaiha (16 tahun), Pada tanggal 25 Maret 2018.

solusi itu muncul dari buah pikiran dan diskusi mereka. Dengan santai fasilitator membalas pertanyaan itu,

“itu terserah kalian dek, jenis usaha apapun bisa kalian lakukan. yang penting kalian sukan dan bisa konsisten di dalam usaha itu dek. Gampangya jadikan hobi ada kesukaan kalian adalah usaha kalian, sehingga dalam berusaha kalian tidak akan bosan dan akan sangat maksimal di setiap kegitannya. Selain dari hobi kalian, juga bisa melihat keadaan sekarang. Apa yang lagi trend dan diminati masyarakat luas. Atau adek bisa membidik pasar, jadi kalau di kalangan masyarakat desa dengan masyarakat kota ada perbedaan pola konsumsinya. Jadi harus bisa mebaca pasar juga dek. Kakak serahkan pada kalian jenis usaha apa saja yang menjadi keinginan kalian akan kita lakukan kedepannya.”

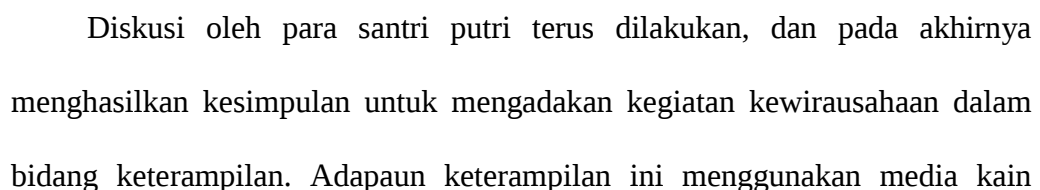
Setelah mendengarkan penjelasan dari fasilitator, para santri putri akhirnya sepakat untuk berdiskusi bersama dan mencari beberapa jenis bidang usaha yang cocok untuk mereka kerjakan. Setelah beberapa saat diskusi berjalan, akhirnya kesimpulan diambil dan disepakati untuk berusaha dalam bidang kerajinan tangan, diantaranya kerajinan kain flanel, buket, dan lainnya. Setelah jenis usaha itu telah ditetapkan fasilitator mencoba bertanya kepada salah satu santri putri, tentang apakah alasan dari dipilihnya jenis usaha ini. Salah satu santri putri menjelaskan sambil berdiri,

“alasan kami memilih kerajinan tangan sebagai jenis usaha kami adalah karena kegiatan ini sangatlah mudah dan tidak terlalu rumit untuk dilakukan bagi para santri yang notebene sedang pula belajar. Dan kegiatan usaha ini dapat dikerjakan secara bersama-sama juga tidak terlalu menyita banyak waktu kita kak”.⁶³

⁶³Wawancara dengan Istianah (17 tahun), Pada tanggal 25 Maret 2018.

Setelah di FGD awal terjadi diskusi yang menarik sehingga para santri menghasilkan satu solusi untuk melakukan kegiatan keterampilan sebagai upaya permasalahan yang mereka hadapi. Di FGD selanjutnya pada tanggal 27 Maret 2018, masih sama dengan FGD sebelumnya. Namun di FGD ini keadaan sudah menjadi lebih jelas lagi akan dibawa kemana arah pelatihan ini. Setelah mengetahui solusi atas problematika yang ada dan telah disepakati oleh semua peserta FGD, maka dilanjutkanlah proses FGD dengan diskusi yang faslitator dampingi dan arahkan.

Sumber: Dokumentasi Fasilitator



flanel dan kain *spunbond*. Karena mereka masih belum mengerti tentang teknis atau pembuatan kerajinan kain flanel serta kain *spunbond*. Melihat kebingungan ini, fasilitator coba menjelaskan dan memberikan arahan serta gambaran tentang kerajinan kain flanel dan kain *spunbond* yang sebelumnya telah fasilitator pelajari dan siapkan. Fasilitator memberikan informasi itu melalui video dokumenter mengenai pembuatan kerajinan kain flanel dan kain *spunbond*.

Para santri putri melihat dan mendalami video itu dengan seksama dan sesekali mengangguk-angguk kepala tanda mereka memahami maksud dari video itu. Setelah video selesai diputar, fasilitator mencoba sedikit memberikan penjelasan terkait apa isi video itu dan bagaimana kain flanel serta *spunbond* bisa menjadi peluang usaha di masa sekarang. Fasilitator menjelaskan beberapa kegunaan kain flanel, diantaranya digunakan untuk kerajinan pembuatan aksesoris, benda hiasan dan lainnya.

Adapun tentang kain *spunbond* lebih detail fasilitator menjelaskan bagaimana kain *spunbond* ini diolah untuk dijadikan sebagai bahan pendukung dalam pembuatan buket jajan. Disetiap pertemuan, fasilitator selalu mengajak para santri putri ini untuk berdiskusi tentang upaya pembelajaran mereka, sehingga proses pembelajaran ini semakin diminati. Dari kemauan dan minat para santri putri ini, semakin terbangun pula jiwa partisipasi dan kesadaran akan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih produktif lagi. Tidak hanya menemani mereka, fasilitator juga turut selalu memberikan motivasi supaya para santri putri ini memiliki kepercayaan diri dalam setiap tindakannya.

didiskusikan kepada para peserta pelatihan. Setelah melakukan diskusi, para peserta berpartisipasi dengan iuran, dan iuran itu kemudian oleh fasilitator diakomidasikan untuk membeli peralatan serta bahan yang diperlukan.

Kesepakatan waktu juga menjadi hal penting bagi pelatihan ini. Mengenai waktu pelatihan ini ditentukan bersama bersamaan dengan menentukan jadwal yang relevan dan sesuai dengan jadwal masing-masing peserta. Pada akhirnya para peserta sepakat untuk waktu pelatihan diadakan selama 3 kali seminggu yang dilaksanakan pada hari Rabu, Jumat, dan Minggu.

Setelah melakukan pertemuan awal untuk mengkoordinasi perihal tempat dan penyediaan media pelatihan. Pada tanggal 5 April 2018, fasilitator mencoba untuk kembali ke pihak pengasuh pondok untuk memberikan laporan terkait koordinasi yang telah dilakukan sebelumnya. Fasilitator menjelaskan tentang waktu dan tempat pelatihan yang telah disepakati, dan pada akhirnya pihak pengasuh pondok menyetujui semua kesepakatan itu. Sebelum melakukan agenda pelatihan, santri putri bersama fasilitator membuat rencana atau desain pelatihan. Tujuannya agar proses pelatihan berjalan lancar. Adapun desain pelatihan tergambar dalam tabel berikut ini:

4. Pemasangan rangkaian pola yang telah terpotong

Setelah beberapa pola itu telah terpotong dengan rapi, langkah selanjutnya yakni merangkai pola itu sesuai bentuk yang telah dikehendaki sebelumnya. Dan merekatkan dengan bantuan lem tembak atau dengan dijahit.

5. *Finishing* atau merapikan hasil kerajinan dan mengemasnya

Setelah semua langkah itu telah dilakukan, tahap terakhir adalah merapikan hasil kerajinan kain flanel itu, dengan merapikan kembali diharapkan para peserta bisa melihat kembali hasil karya mereka sehingga karyanya menjadi karya yang maksimal. Setelah itu barulah hasil kerajinan kain flanel itu satu peratu dipacking atau di bungkus sesuai ukurannya.

Setelah fasilitator menjelaskan tentang teknis pembuatan kerajinan tangan menggunakan kain flanel, langkah berikutnya fasilitator menjelaskan teknis pembuatan kerajinan dengan media kain *spunbond* yang kemudian dijadikan sebuah buket jajanan. Adapun teknis dari pembuatan buket jajanan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan peralatan

Sama seperti pembuatan kerajinan kain flanel, langkah awal yang dilakukan oleh para peserta adalah menyiapkan beberapa peralatan dan bahan pendukung. Diantaranya, lem tembak, penggaris, gunting, kardus bekas, botol air mineral kecil 220 ml, karet gelang, *Chiki* (jajanan kemasan), pita, kain *spunbond*, dan beberapa peralatan pendukung lainnya.

2. Memotong kain *spunbond* dan kardus bekas

Setelah bentuk buket mulai terlihat langkah berikutnya adalah menempelkan potongan kardus di atas kain *spunbond* dan rekatkan dengan lem yang ada. Setelah itu bentuk beberapa rangkain itu menjadi bentuk bucket, yakni seperti bentuk rangkaian bunga dan masukkan snack yang tadi telah disiapkan serta tambahkan sedikit hiasan bunga kecil di atasnya, akhirnya jadi juga bucket chiki dari kain *spunbond*.

[illegible]

Pada permulaan Bulan Februari 2018, santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan sudah banyak yang memikirkan kemana mereka setelah lulus sekolah menengah atas atau kejuruan. Ada yang dari mereka ingin melanjutkan kuliah, mondok lagi, bekerja, menikah, buka usaha sendiri dan membantu orang tua. Tetapi mereka semua masih bimbang apakah pilihan yang mereka inginkan itu benar, sedangkan mereka adalah anak perempuan yang pada dasarnya kemampuan dan pergerakannya tidak sebebas anak laki-laki.

Setiap kali pelatihan akan dilaksanakan, fasilitator terlebih dahulu mengadakan kesepakatan tentang bahan kajian, lokasi pertemuan dan waktu bersama dengan santri putri. Setelah terjadi kesepakatan diantara fasilitator dan santri putri, maka pertemuan tersebut dapat segera diagendakan.

[illegible]

Pertemuan ini diawali dengan sambutan yang dipimpin langsung oleh perwakilan pengasuh yakni Neng Nur Hannah selaku putri pertama pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Inti dari awal pertemuan ini Neng Hannah menyampaikan amanah, sebagaimana berikut:

“seluruh peserta pelatihan ini harus semangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan kewirausahaan ini, karena kegiatan ini pernah berhenti beberapa tahun lalu dan kegiatan ini diadakan lagi untuk membagun santri-santri mandiri dalam bidang wirausaha dengan sikap yang profesional. Karena dengan berkembangnya zaman, banyak wirausahawan yang tidak profesional dan berwirausaha dengan curang, sehingga saya berharap santri putri kelas XII setelah mengikuti pelatihan ini mempunyai jiwa wirausaha dengan menggunakan sistem syariah yang sudah pernah kalian pelajari”.⁶⁴

Selanjutnya, giliran fasilitator untuk menyampaikan kembali progam 2 bulan kedepan, karena kedepan adalah kegiatan yang banyak dikejar oleh waktu dan harus menghabiskan fisik yang ekstra, memberikan teknik bagaimana cara menggali keterampilan wirausaha santri putri. Kemudian sesi selanjutnya diisi dengan penyampaian materi jiwa wirausaha yang disampaikan

[illegible]

oleh salah satu peserta pelatihan yang bernama jumiati, jumiati mengisi materi jiwa wirausaha yang berujuk kepada sifat pribadi Nabi Muhammad SAW yaitu Shiddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh (benar, bisa dipercaya, menyampaikan dan cerdas) alasan dia mengisi materi dengan berujuk kepada sifat Nabi Muhammad SAW karena sifat itu bisa menumbuhkan jiwa wirausaha yang profesioanal. Menurut Jumiati (17 tahun),

“ketika kita mencontoh 4 sifat Nabi Muhammad SAW kita akan tenang menjadi wirausaha contoh kita menjual barang kita harus berkata benar, kalau kualitas barang kita jual itu rendah kita harus bilang rendah, sehingga kita bisa dipercaya oleh orang dan kita mempunyai pelanggan dan menyampaikan jika barang itu ada cacatnya atau tidak selanjutnya kita harus cerdas mencari peluang dalam wirausaha sehingga kita barang kita baru terus atau bahasa gaulnya zaman sekarang update terus, membuat pembeli tidak bosan”⁶⁵.

Pemateri juga menceritakan perjalanan berdagangnya Nabi Muhammad SAW sehingga harapan pemateri kepada peserta sedikit banyaknya bisa meneladani sifat Nabi Muhammad SAW dalam berdagang dan kehidupan sehari-hari.

Setelah pemberian materi mereka berdiskusi dengan menggunakan teknik penggalian data secara PRA (*Participatory Rural Appraisal*), mereka mendiskusikan tentang apa yang harus selanjutnya mereka lakukan untuk menjadi wirausahawan yang mandiri, meskipun sebelum acara pelatihan ini fasilitator sudah pernah mendiskusikan dengan para peserta. Suasana diskusi tampak hidup, banyak peserta yang aktif dan timbullah saling keterbukaan dan keinginan peserta untuk menjadi wirausahawan yang mandiri. Dengan suasana

⁶⁵Wawancara dengan Jumiaty (17 tahun), pada tanggal 13 April 2018.

Fasilitator memberikan waktu sebebas-bebasnya kepada peserta kapan dan dimana pelatihan ini dilaksanakan tapi tetap dengan kesepakatan pihak pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Melalui pertimbangan forum pelatihan kewirausahaan, disepakati bersama bahwa pelatihan ini dilakukan setiap hari jum'at pukul 14.00-15.30, hari minggu pukul 10.00-11.30 dan hari rabu pukul 20.30-22.00. Pelatihan ini berdurasi 1 jam 30 menit dengan tujuan supaya anak-anak tidak bosan mengikuti pelatihan ini karena dilaksanakan dengan sistem diskusi.

1. Peserta wajib mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan kewirausahaan karena materi pertemuan pertama dan selajutnya saling berkaitan satu sama lain.

1. Mendapatkan materi pelatihan kewirausahaan, yang meliputi tentang manajemen berwirausaha dan pengembangan *keterampilan* yang peserta miliki.
2. Mendapatkan hasil uji coba pelatihan kewirausahaan (Produk yang dibuat).Kedua unsur pemilihan kewajiban dan hak tersebut sangatlah penting untuk menemukan tujuan bersama. Jika dalam forum tidak ada pemilihan seperti itu, maka akan terjadi kesalah pahaman anantara peserta dan fasilitator. Pemilihan kewajiban dan hak ini juga dihasilkan melalui diskusi bersama, sehingga peraturan yang ada didalam pelatihan sangat dihormati oleh masing-masing peserta. Melalui cara seperti ini pelatihan kewirausahaan akan semakin terasa kompak dan tingkat kebersamaannya sangat tinggi.

1. Membuat kerajinan tangan dari kain flanel

[illegible]

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan adalah pertama mereka menentukan ingin membuat apa dulu, ada yang ingin membuat brosur bentuk bunga, brosur kupu-kupu dan ada yang ingin membuat gantungan kunci dan bentuk lainnya. Semua bebas berkreasi dengan bantuan fasilitator dan pemimpin pada waktu pelatihan. Selanjutnya mereka menggunting kain fanel tersebut menjadi beberapa bagian dan mulailah mereka berkreasi.

[illegible]

“bagaimana kalau kita menambah hari untuk pelatihan ini kak?”.⁶⁷ fasilitator menjawab “tidak bisa adek-adek kan sudah ada kesepakatan dari FGD sebelumnya kalau pelatihan kita hanya 3 pertemuan selama 1 minggu karena takut mengganggu kegiatan yang lain adek-adek, sedangkan kalian kan sudah kelas XII jadi harus ekstra untuk membagi waktu kalian”.

“kalau begitu kita harus memanfaatkan pelatihan ini dengan sungguh-sungguh, pasti ilmu ini sangat berguna ketika kita lulus dari sekolah, ya gak teman-teman.”

Mendengar penjelasan dari fasilitator kemudian suasana menjadi cair lagi. Pertemuan pertama praktek pembuatan kerajinan tangan menggunakan kain flanel sudah selesai, mereka hanya menjadikan kain flanel tersebut menjadi bros bunga, lumayan dipertemuan pertama mereka bisa menghasilkan 15 biji bros hasil dari kerajinan tangan menggunakan kain flanel.

[illegible]



Pada pertemuan selanjutnya 18 April 2018, hari Rabu pukul 20.15, peserta dan fasilitator menyiapkan peralatan untuk praktek, seperti pertemuan sebelumnya, namun mereka tidak membeli kain flanel lagi karena masih ada bekas pelatihan kemarin. Seperti biasa pelatihan ini dipimpin satu peraga dan satu notulen namun sekarang yang menjadi pemimpin dan notulen berbeda dari sebelumnya, tapi tetap dari peserta karena pelatihan ini juga melatih mental para peserta, sehingga kelak mereka bisa menjadi wirausaha yang mandiri tidak hanya bisa materi tapi praktek juga bisa.

[illegible]

Pada pertemuan ketiga pada tanggal 20 April 2018, pelatihan kerajinan tangan dengan kain flanel ini dipimpin oleh fasilitator yang diisi dengan materi bagaimana cara berjualan atau berwirausaha yang benar dan menarik perhatian pembeli. Disini fasilitator menjelaskan sedikit tentang materi tersebut, selanjutnya dibuat sistem diskusi dan akhirnya dibuka sesi pertanyaan satu sama lain, sehingga membuat suasana pertemuan ini semakin hidup, yang berdampak bagus yakni memberikan ilmu baru bagi yang belum mengerti.

⁶⁸Wawancara dengan Riska (18 tahun), pada tanggal 18 April 2018.

- d. Kardus bekas
- e. Botol air mineral kecil 220 ml
- f. Karet gelang
- g. *Chiki* (jajanan kemasan)
- h. Kain *spunbond*

Seperti pertemuan sebelumnya ada pemimpin dan notulen. Dipertemuan ini yang menjadi pemimpin adalah fasilitator yang menjadi pemimpin dan dibantu notulen dari peserta pelatihan.

Praktek kerajinan tangan dengan menggunakan kain *spunbond* ini bisa dibentuk sesuai dengan keinginan kita. Namun di pelatihan ini kita akan memanfaatkan kain *spunbond* sebagai bahan pembuatan buket jajanan kemasan. Adapun beberapa langkah-langkah pembuatan buket jajanan kemasan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ukur dan buat garis di kain *spunbond* dengan ukuran 30cm x40 cm dengan penggaris yang telah disediakan. Setelah itu gunting kain *spunbond* yang telah diukur sebelumnya.
- 2) Lalu pilih beberapa jajanan kemasan yang telah ada.
- 3) Gunting 2 bentuk kardus dengan masing-masing ukuran 10cmx10cm dan 5cmx7cm, lalu gabungkan bagian tengah paling bawah alas ukuran 10x10 dengan bagian tengah paling atas 5cmx7cm dengan bantuan staples. Bagian alas yang berukuran 10cmx10cm digunakan untuk tempat jajanan kemasan dan yang berukuran 5cmx7cm digunakan untuk tempat botol air mineral

“teman-teman banyak adik-adik kita yang ingin memesan buketjajanan kemasan dan bros yang kita buat. Apakah teman-teman siap untuk membuatnya?”

Diakhir pertemuan ini peserta mendaftarkan santri yang ingin membeli barang yang peserta buat, meskipun jadwal praktek belum pada waktunya karena pemesanan sudah ada sambil lalu peserta memasarkan barang yang akan dijual. Karena kesepakatan awal peserta ingin membuat dulu produknya atau menjadikan contoh selanjutnya dipasarkan. Ternyata dengan semangat peserta yang tinggi, membawa pengaruh untuk santri lain ingin membeli dan mengikuti pelatihan kewirausahaan ini.

Pada tanggal 13 Mei 2018, dijadwalkan untuk praktek berjualan, sebelum membuat pesanan, peserta memberikan contoh produk yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Contoh produk itu ditawarkan ke adik-adik santri dan sambil berkeliling di lingkungan pondok. Praktek berjualan ini dibatasi waktu selama 1 jam, setelah sampai pada waktu yang ditentukan setiap peserta

kembali lagi keruangan, dengan berbagai macam raut wajah yang berbeda mereka berdatangan.

Ruangan menjadi ramai karena satu sama lain menceritakan pengalamannya dalam menjual produk mereka. Beberapa dari mereka menyatakan beberapa pengalaman dari pembelajaran penjualan produk itu, ada yang dicuekin, ada konsumen yang hanya bertanya saja, ada yang merasa senang karena beberapa produknya terjual, bahkan ada yang dirayu saat menawarkan produknya ke santri laki-laki.

Dari semua cerita itu, peserta banyak mengambil ilmu baru dan pengalaman baru, tentang bagaimana berjualan di ruang lingkup kecil tapi penjualnya banyak dan bagaimana cara mereka untuk menarik pelanggan supaya membeli produk mereka, tentang meningkatkan rasa percaya diri, dan lain sebagainya.

Akhirnya mereka mendata siapa saja yang membeli produk, gantungan kunci 10 biji, bros 11 biji dan buket 10 biji. Ternyata setelah dilakukan pendataan, banyak juga yang membeli produk yang mereka buat. Tak terasa waktu cepat berlalu, pertemuan kali ini diakhiri karena sudah malam sehingga para peserta menyiapkan atau membuat produknya keesokan harinya.

Pertemuan pada tanggal 15 Mei 2018, para peserta dan fasilitator menyiapkan perlengkapan untuk membuat bros dan gantungan kunci dari kain flanel yang sudah dipesan oleh beberapa santri, dan brosnya digunakan untuk pementasan acara wisuda kelas 3 MDA dan 3 MDW yang akan

dijadikan hiasan kerudung pada saat pementasan. sedangkan gantungan kunci, mereka gunakan sebagai gantungan kunci lemari mereka.

Dengan cepat mereka membuat pesanan itu, kurang lebih selama 2 jam dengan bersamaan mereka mengerjakan pesanan itu. Jika waktu diruangan masih tidak bisa mencukupi waktu pembuatan produk, mereka melanjutkan didalam kamar sembari bersantai-santai. Mereka juga membuat pesanan buket yang dipesan para santri serta membuat buket untuk acara wisuda sekolah formal pada pagi harinya. Keesokan harinya tepatnya pada saat wisuda tersebut, semua peserta aktif pelatihan tidak ikut berjualan langsung karena sudah mempromosikan dan mereka semua, berjumlah 38 santri di wisuda hari itu juga, sehingga pada acara wisuda itu yang berjualan ialah 5 peserta tidak tetap yang selama ini mengikuti pelatihan.

Pada saat hari wisuda, semua pesanan sudah di berikan kepada yang pemesan, tinggal penjualan buket jajanan kemasannya. Untuk buket jajanan kemasan, peserta pelatihan hanya membuat sedikit karena mereka kekurangan tenaga untuk membuat lebih banyak. Kegiatan praktek penjualan produk berjalan lancar, buket jajanan kemasan dan bros terjual semua. Akhirnya malam hari mereka berkumpul kembali dengan fasilitator menceritakan apa yang dialami dilapangan saat berjualan. Dengan lebih banyak pengalaman lagi karena hanya 5 orang yang berjualan tapi ruang lingkupnya banyak disaat acara jadi mereka mendapatkan pengalaman baru.

A photograph of three female graduates wearing black graduation gowns with yellow and green stoles and black mortarboard caps. They are all wearing hijabs. The graduate on the left has a light brown hijab and a gold headpiece. The graduate in the middle has a pink hijab. The graduate on the right has a light blue hijab with a silver headpiece. They are all smiling and holding a large basket filled with various snacks, including bags of GORET and other packaged treats.

Hari sudah semakin malam, akhirnya mereka merancang waktu untuk membuat kain flanel lagi yang akan dijual saat pembagian raport adik-adik kelas. sebelumnya mereka telah menyiapkan barang-barang apa saja yang ingin dijual. Dengan kesepakatan bersama mereka hanya membuat produk dari kain flanel yang akan dijual ke setiap lembaga dan dititipkan ke Kopontren. Peserta juga sepakat untuk mengadakan pembagian kinerja, pembagian kinerjanya dibagi dua, ada yang bagian menjual produk ada yang bagian membuat produk. Namun meskipun ada yang bagian menjual, mereka tetap membantu membuat produk juga.

Seperti biasa suasa ruangan tidak mungkin sepi karena dari salah satu peserta yang selalu menjadi figur lucu dan selalu menyairkan suasana ruang pelatihan, sehingga ruang pelatihan ini tidak sunyi dan para peserta tidak merasa bosan meskipun dalam keadaan lelah karena berkonsentrasi membuat produk. Hari ini para peserta membuat bros dan gantungan kunci yang berjumlah 50 biji.

Dengan penuh semangat, mereka membagi diri menjadi 5 kelompok masing-masing terdiri dari 3 orang, yang lain nya sudah bertugas sebagai membuat produk yang mau dijual dengan cara bergantian supaya semua mempunyai pengalaman membuat dan menjual produk yang mereka praktekkan. Ada kelompok yang ditugaskan berjualan di MTs. Mereka berjalan menyusuri ruang kelas dan menawarkan beberapa karya mereka kepada santri dan wali murid yang sedang berjalan lalu-lalang.

[illegible]

Selain di MTs dan SMK, para santri putri ini juga melakukan praktek berjualan di area santri putri SMA. Mereka menawarkan beberapa karya mereka kepada pra santri yang ada di SMA.

[illegible]

Gambar 7.14
Praktek Penjualan Produk Hasil Kain Flanel di Kopontren



Kurang lebih selama 120 menit mereka berjualan produk. Praktek penjualan dimulai pukul 08.00, para peserta yang berpraktek menjual produk mulai berjalan menuju tempat yang dibagikan, mereka pun memulainya dengan semangat dan penuh kegembiraan. Setelah 120 menit waktu praktek penjualan produk sudah selesai, mereka kembali ditempat berkumpul semula dan dilanjutkan memceritakan semua pengalamannya lagi.

Semua peserta menceritakan pengalaman praktek mereka secara bergantian dengan penuh antusias, sehingga teman satu sama lain terasa juga merasakan kegiatan itu dan mereka mendapatkan pengalaman baru. Diakhir pertemuan ini fasilitator memberi sedikit pesan *“ketika kakak melihat semangat kalian seperti, membuat kakak sangat bahagia, semoga semangat*

2	Dakron satu plastik hitam @Rp.10.000 X 1 dakron	Rp. 10.000
3	Gantungan kunci dari besi besar @Rp.700 x 10biji	Rp. 7.000
4	Gantungan kunci dari besi kecil @Rp.500 X 7 biji	Rp. 3.500
5	Gantungan kunci dari tali biasa @ Rp. 8.000/plastik x 1plastik	Rp. 8.000
6	Peniti besi buat bros kecil @ Rp. 400x8biji	Rp. 3.200
7	Peniti plastic buat bros kecil @ Rp. 300x 5biji	Rp. 1.500
8	Peniti besi buat bros besar @ Rp.700x 10biji	Rp. 7.000
9	Peniti plastik buat bros besar @ Rp.500x 12 biji	Rp. 6.000
10	Pengancing karakter besar @ Rp.4.000/platik (isi 7 biji) x 1 plastik	Rp. 4.000
11	Pengancing karakter kecil @ Rp.2.400/plastic (isi 6 biji) x 1 plastik	Rp. 2.400
12	Pengancing mobil-mobilan @Rp.3.000/platik (isi 7) x 1 plastik	Rp. 3.000
13	Mata boneka kecil @Rp.2.000/platik (isi 4 pasang)x 2 platik	Rp. 4.000
14	Mata boneka sedang @Rp.2.500/platik (isi 3 pasang)x 3 platik	Rp. 7.500
15	Mata boneka besar @ Rp.3.000/platik (isi 2 pasang)x 3 platik	Rp. 9.000
16	Sari benang @Rp.3.000/ikat x 1 ikat	Rp. 3.000
17	Gunting @ Rp. 5.000 x 3 biji	Rp. 15.000
18	Alat lem tembak @ Rp.20.000x 1 biji	Rp. 20.000
19	Lem tembak @Rp.1.500/batang x 7 batang	Rp. 10.500
20	Jarum @ Rp.1.500/set x 1 set	Rp. 1.500
21	Benang payung @ Rp. 2.500 x 3 biji	Rp. 7.500

C. Pembentukan Kelompok Kewirausahaan

Pertemuan selanjutnya pada tanggal 10 Juni 2018, peserta menyepakati sesuai FGD sebelumnya. Mereka ingin membuat kelompok santri yang ingin berwirausaha karena salah satu sebab tidak adanya pengembangan *keterampilan* kewirausahaan adalah belum adanya minat atau kelompok santri dalam berwirausaha, sehingga peserta dan fasilitator ingin membuat kelompok supaya kegiatan ini berkelanjutan.

“Anak-anak boleh membuat kelompok wirausaha dengan syarat mereka tidak meninggalkan kegiatan yang wajib seperti mengaji kitab, sekolah formal, diniyah, jama’ah. Karena biasanya dengan adanya kegiatan tambahan, santri meninggalkan kegiatan yang wajib. Seiring waktu saya ingin melihat dulu kegiatan ini, mengganggu kegiatan lain apa tidak, jika kegiatan ini tidak mengganggu dan anak-anak mau tanggung jawab, saya akan buka lagi kelompok wirausaha karena dulu pernah ada tetapi santri putri tidak memanfaatkan dengan baik, sehingga kegiatan ini tidak ada”.⁷²

⁷²Wawancara dengan Siti Ma'rifah Makky (59 tahun), pada tanggal 10 Juni 2018.

Pihak pengasuh memberikan jawaban tersebut dengan beralasan bahwa kegiatan atau pelatihan semacam ini adalah contoh yang bagus dan sudah sejalan dengan ketetapan yang telah ditetapkan pemerintah, bahwa untuk menghadapi tuntutan global dan era modernitas ini, setiap individu dan lembaga wajib mengembangkan dirinya sendiri, terlebih dalam bidang kewirausahaan. Salah satu tempat pengembangan individu yang sangat penting adalah di lembaga pendidikan, salah satunya ialah pesantren. Sejalan dengan hal itu, Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan juga turut serta dalam penyuksesan program pesantren *entrepreneur* yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia.

Setelah fasilitator dan peserta telah melewati beberapa rangkaian pelatihan mulai dari koordinasi, FGD, praktek pelatihan, praktek penjualan, dan pembuatan kelompok pelatihan ini. Perjalanannya tidaklah mudah begitu saja, namun banyak proses yang dilalui. Semua peserta pelatihan sangatlah mereasa senang dan puas terhadap pelatihan ini, bahkan mereka meminta untuk ditambah lagi media pelatihan serupa tetapi dalam bentuk yang berbeda,

Tidak sampai disana saja, fasilitator juga menjelaskan bagaimana jalannya proses pelatihan mulai dari pemberian materi, proses praktek pelatihan, proses praktek penjualan, hingga pembuatan kelompok dengan menentukan struktur kepengurusannya.

Setelah fasilitator menjelaskan dengan gamblang apa saja yang telah dilalui, Kiai Jazuli Nur, langsung mengutarakan pendapatnya, beliau berkata *“terimakasih atas penjelasannya ya Mbak Nana, setelah saya dengar dari apa yang mbak nana jelaskan ternyata, pelatihan ini sudah berjalan dengan sangat baik ya, dan minat para santri putri juga sangat baik pula”*⁷⁴.

Mendengar jawaban dari Drs. KH.Moh. Jazuli Nur, Lc, fasilitator merasa senang sekali, dan sangat mengapresiasi kinerja dari para santri yang selama ini sangat membantu jalannya pelatihan ini. Akhirnya fasilitator mencoba menjelaskan lagi upaya terakhir yang ingin fasilitator sampaikan kepada beliau.

⁷⁴Wawancara dengan Moh. Jazuli Nur (64 tahun), pada tanggal 14 Juni 2018.

Setelah mendengarkan penjelasan terakhir itu, Kia mulai berfikir dan akhirnya menyimpulkan bahwa pihak yayasan insyaallah akan membantu sebisanya, dan mengupayakan agar kegiatan ini akan dijadikan kegiatan rutin yang harus diadakan bagi para santri putri khususnya. Dan akan mengupayakan mengadakan fasilitas disetiap pelatihannya, supaya para peserta pelatihan merasa terdorong semangatnya untuk menunjukkan potensinya.

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan. Secara istilah, pemberdayaan berasal dari kata berdaya atau keberdayaan, dalam pustaka teori sosial disebut sebagai "power" atau "kuasa". Secara umum pemberdayaan dapat diartikan sebagai pembagian kekuasaan yang adil dengan meningkatkan kesadaran masyarakat agar mereka dapat memperoleh kebutuhan akan sumber daya yang ada, sehingga tujuan dari pemberdayaan ialah mengubah masyarakat yang sebelumnya adalah "korban" pembangunan menjadi "pelaku"

pembangunan bagi dirinya maupun bagi sekitarnya.⁷⁵ Dengan adanya pemberdayaan ini, hal utama yang menjadi tujuan ialah supaya setiap individu dan masyarakat dapat mengarahkan dan menggerakkan potensinya serta kemandiriannya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan kehidupannya serta memaksimalkan kualitas hidupnya.

Jadi, berdasarkan paparan sederhana diatas, dapat dijelaskan bahwa proses pemberdayaan pada akhirnya menyediakan sebuah ruang kepada individu atau masyarakat untuk mengadakan suatu kegiatan pemberdayaan, dimana tujuan akhirnya supaya setiap individu dan masyarakat dapat mengarahkan dan menggerakkan potensinya serta kemandiriannya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan kehidupannya serta memaksimalkan kualitas hidupnya.

Sejalan dengan penelitian ini, proses pemberdayaan itu dilaksanakan pada diri santri putri. Keadaan santri putri sebelumnya memiliki permasalahan pada diri mereka yang membuat kurang mengembangkan kualitas hidupnya, terutama dalam pengembangan *soft skill* mereka. Proses pemberdayaan ini sebagai upaya untuk memberikan *power* sehingga santri putri menjadi masyarakat yang berdaya.

Untuk menemukan pola pemberdayaan yang cocok dan sesuai dengan masalah serta potensi yang ada, digunakanlah metode *Participatory Action Research*(PAR), Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali

⁷⁵Sri Widayanti, “Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012, hal. 96.

1. Membangun kesadaran diri mereka melalui dialog dan refleksi.

2. Produksi dan partisipasi pengetahuan oleh santri putri mengenai agenda kehidupan mereka sendiri.

Fasilitator bersama santri putri mengolah permasalahan yang ada dan menjadikannya agenda pemberdayaan melalui aksi pelatihan dan praktek kewirausahaan

Melalui proses pemberdayaan ini para santri putri dapat belajar dan meningkatkan potensi yang ada pada dirinya terutama dalam bidang keterampilan wirausaha. Hasil yang dicapai dari strategi pemberdayaan santri putri adalah para santri putri menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan berani menghadapi masalah yang ada serta menumbuhkan kembali kreatifitas dan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Dengan adanya

KESIAPAN SANTRI PUTRI PASCA LULUS

A. Kesiapan Santri Pasca lulus

Melihat secara umum pemberdayaan perempuan adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah dalam beberapa hal terhadap perempuan. Secara umum masyarakat melihat bahwa perempuan adalah kaum yang memiliki ketidakberdayaan dalam menghadapi rekayasa sosial di sekelilingnya. Perempuan sering menjadi korban sosial dalam berbagai sektor kehidupan bermasyarakat, meskipun tidak semuanya mengalami hal itu. Sekalipun perempuan telah mempunyai peluang besar dalam aspek pembangunan, namun di beberapa dimensi-dimensi tertentu masih sering kita temui sekat-sekat dan masalah-masalah baru. Dengan program ini, tujuan

Secara khusus, pemberdayaan perempuan khususnya yang fasilitator perdalam bagi santri putri, mempunyai nilai strategis dalam kehidupan masyarakat. Perempuan mempunyai peran yang besar dalam pendidikan dan pembinaan moral bagi anak-anaknya, sehingga hal ini dianggap penting karena akan berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangganya serta masyarakat pada umumnya. Melalui program pemberdayaan ini, tujuan yang hendak dicapai untuk membentuk individu perempuan atau santri putri yang terampil. Keterampilan ini meliputi sikap dan tindakan perempuan atau para santri putri yang bisa dijadikan sebagai nilai tambah di dalam dirinya maupun di untuk sekitarnya.

[illegible]

dalam diri mereka. Setelah mengalami beberapa pertemuan dan disukusi akhirnya disimpulkan bahwa kegiatan yang cocok bagi santri putri adalah pelatihan kewirausahaan dalam bidang keterampilan dengan memanfaatkan media kain flanel dan kain *spunbond* sebagai medianya.

Pelatihan ini awalnya dilaksanakan pada tanggal 13 April 2018, atas persetujuan peserta, pelatihan ini dilaksanakan 3 kali seminggu, yakni hari Jumat sore, Minggu pagi dan Rabu malam. Pada pertemuan awal fasilitator memberikan beberapa materi diantaranya tentang materi kewirausahaan dan keterampilan serta penjelasan tentang kerajinan kain flanel dan kain *spunbond*.

Dalam pertemuan-pertemuan selanjutnya secara berurutan peserta mempelajari bagaimana cara membuat kerajinan kain flanel dan kain *spunbond* secara bersama-sama. Fasilitator selalu mendampingi serta memberikan arahan kepada para peserta supaya jalannya pelatihan selalu dalam kondisi kondusif dan menyenangkan. Tidak hanya dengan pelatihan pembuatan saja, para santri putri juga diajarkan bagaimana menjualkan hasil produk yang telah mereka buat bersama-sama. Dalam praktek penjualan ini, para peserta sepakat bahwa waktu yang cocok adalah pada saat acara wisuda pondok dan penerimaan rapor para santri pondok. Susah senang telah mereka alami selama proses pelatihan ini.

Akhirnya tiba di fase akhir dari pelatihan ini, fasilitator mengarahkan para peserta untuk terus mengasah keterampilan serta mempertahankan keberhasilan pelatihan ini dengan cara membentuk suatu kelompok kewirausahaan. Semua peserta setuju dan pada akhirnya peserta didampingi fasilitator berdiskusi dalam satu forum lagi dan mencetuskan struktur

organisasi kelompok wirausaha ini. Setelah struktur kelompok ini telah terbentuk maka langkah terakhirnya ialah bersama fasilitator menyampaikan kepada pihak pengasuh pondok dan menceritakan jalannya pelatihan selama ini, serta meminta izin untuk menyetujui serta mendukung keberadaan kelompok kewirausahaan santri putri ini. Usaha para santri pun akhirnya berhasil dengan baik, pihak pengasuh pondok mengizinkan dibentuknya pelatihan ini.

Serangkaian kegiatan telah selesai dan sukses dilaksanakan, tahap selanjutnya peserta santri putri dan fasilitator melakukan FGD, dan mensosialisasikan teknik *Most Significant Change* (MSC), teknik ini ialah teknik monitaring dan evaluasi dengan menggunakan selebaran kertas yang diberikan kepada setiap peserta pelatihan dan diarahkan untuk menulis apa saja hasil yang mereka peroleh selama mengikuti pelatihan ini. Dengan melakukan teknik ini diharapkan fasilitator mengetahui seberapa besar pengaruh yang dirasakan oleh para santri selama proses pelatihan ini. Berikut adalah tabel hasil monitoring dan evaluasi dengan peserta pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan dengan media kain flanel dan kain *spunbond*.

Tabel 8.1
Hasil Monitoring dan Evaluasi dalam Pelatihan Kewirausahaan Keterampilan
dengan Media Kain Flanel dan Kain *Spunbond*

No	Pertanyaan	Tanggapan	Alasan
1	Tanggapan tentang kegiatan Pelatihan Kewirausahaan dengan Media Kain Flanel dan Kain <i>Spunbond</i>	Kurang Baik (<50)= Sedang (51-60)= Cukup Baik (61-75)= Baik (76-90)= Sangat Baik (91-100)= 10	Seluruh peserta pelatihan mendapatkan pegalaman baru dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan potensi mereka, menghilangkan rasa minder, dan menjadi pribadi yang lebih berani untuk mencoba
2	Manfaat tentang kegiatan Pelatihan Kewirausahaan dengan Media Kain Flanel dan Kain <i>Spunbond</i>	Kurang Baik (<50)= Sedang (51-60)= Cukup Baik (61-75)= Baik (76-90)= Sangat Baik (91-100)= 10	Seluruh peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan baru tentang kewirausahaan dan dapat belajar bagaimana memanfaatkan hal yang sederhana untuk dikembangkan menjadi barang yang bernilai ekonomis bagi mereka.
3	Perubahan yang dialami setelah melaksanakan kegiatan ini	Kurang Baik (<50)= Sedang (51-60)= Cukup Baik (61-75)= Baik (76-90)= Sangat Baik (91-100)= 10	Seluruh peserta pelatihan lebih produktif dalam memanfaatkan waktunya, lebih percaya diri, lebih kreatif dalam bekerja, pihak pengasuh memberikan kesediaannya untuk mendampingi pelatihan ini selanjutnya
4	Harapan yang ingin dilakukan	Kurang Baik (<50)= Sedang (51-60)= Cukup Baik (61-75)= Baik (76-90)= Sangat Baik (91-100)= 10	Lebih banyak menguasai teknik pembuatan kerajinan tangan lainnya, melancarkan teknik penjualan, harapan seluruh peserta agar pelatihan semacam ini terus dikembangkan dan didukung oleh pihak yayasan

Sumber: Diolah dari hasil Pelatihan Kewirausahaan Keterampilan dengan Media Kain Flanel dan Kain *Spunbond*

Sejalan dengan perjalanan selama pelatihan ini, kesadaran kritis para santri putri mulai terbentuk pula, mereka akan belajar menemukan sendiri ilmu baru dan prinsip dalam setiap langkah yang mereka lakukan. Selain mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru, dari ilmu yang mereka dapat diharapkan para santri putri ini dapat menerapkan pengalamannya ini kepada adik-adik kelasnya dan masyarakat luar pada umumnya. Dan dengan hal itu pula diharapkan keberadaan mereka dapat memberikan perubahan yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

[illegible]

Pada pendekatan pertama itu, para santri putri berupaya mengembangkan keterampilan individunya dengan melatih diri mereka untuk membuat kerajinan kain flanel dan kain *spunbond*. Tidak hanya sampai disana, proses pemberlajaran mandiri ini juga berlanjut hingga tahap praktek penjualan. Para santri putri dituntut untuk menjadi pribadi yang berani dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Selama perjalanan pelatihan ini pendekatan keduanya juga telah mereka lakukan, dengan langkah mengajak beberapa peserta baru untuk mengikuti pelatihan keterampilan ini. Langkah terakhir sebagai proses mereka adalah dengan melakukan perubahan keadaan dengan mendirikan kelompok pelatihan ini, dengan harapan kedepannya semakin banyak para santri putri yang mengikuti dan tergerak keinginannya untuk mengembangkan potensi dan menjadi pribadi yang mandiri lewat pelatihan ini.

⁷⁷Suwarsono.Alvin Y.So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*.(Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), hal. 15.

Pada Bulan Maret 2018, merupakan awal upaya fasilitator untuk membuka percakapan dengan beberapa pihak yang dapat dijadikan rujukan penelitian ini, diantaranya ke pengasuh, ustazah, dan alumni Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Pada kesempatan ini, fasilitator berkoordinasi dengan beberapa stakeholder disana dan menjelaskan maksud serta tujuan dari kedatangan fasilitator. Adapun beberapa hal yang fasilitator jelaskan yakni tentang upaya untuk menjadikan Pondok Pesantren Nurul Amanah ini sebagai objek kajian tugas akhir fasilitator.

Butuh waktu dan beberapa koordinasi untuk meyakinkan dan menjelaskan tujuan fasilitator di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan ini. Sikap pro dan kontra selama proses ini pasti dialami oleh fasilitator. Mulai dari awal proses koordinasi dengan beberapa pihak yang berpengaruh di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Kita telah mengetahui bahwa sistem pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan yang sangat tua dan beberapa sistemnya dituntut untuk selalu sejalan dengan apa yang menjadi pondasi awalnya. Maka tidaklah mudah untuk menambah sistem baru dalam proses pendidikan yang ada di dalamnya.

[illegible]

sama telah para pengasuh lakukan tetapi dalam prosesnya para santri tidak bisa memanfaatkannya dengan baik dan bijak. Setelah mendengar penjelasan dari pihak pengasuh, fasilitator mulai merasa sedikit tidak percaya diri untuk menjelaskan lagi apa tujuan dan harapan kedepan dari diadakannya kegiatan ini. Namun fasilitator tidak menyerah sampai disana, fasilitator berupaya untuk mencari beberapa masukan dan pendapat dari pihak lain diantaranya pihak ustazah dan alumni.

Setelah fasilitator mendapatkan beberapa informasi dan penjelasan yang dirasa cukup, akhirnya fasilitator mengupayakan lagi proses koordinasi dengan pihak pengasuh, dengan beberapa argumen dan data yang sebelumnya telah didapat akhirnya pihak pengasuh mengizinkan fasilitator untuk mengadakan kegiatan atau pelatihan di Pondok Nurul Amanah Bangkalan.

Selain tantangan di atas, ada pula beberapa hambatan yang fasilitator alami selama pelatihan ini. Hambatan itu ada yang berasal dari dalam diri santri, dari sarana yang tidak lengkap, dan lainnya. Pada awalnya, keberadaan pelatihan ini dianggap biasa oleh para santri putri, karena mereka menganggap mungkin pelatihan ini akan bertahan sebentar saja seperti pelatihan-pelatihan sebelumnya. Melihat cara berfikir para santri putri ini yang pesimis, membuat fasilitator terpacu untuk membuat pelatihan ini menjadi pelatihan yang semenarik mungkin sehingga mereka merasa perlu untuk menjaga dan meneruskan keberadaan pelatihan ini.

Hambatan lain teratasi tetapi sesekali muncul hambatan-hambatan kecil dalam proses pelatihan. Tatkala sarana berupa tempat terkadang selalu

berubah-ubah, dan peralatan serta bahan pelatihan yang harus ditanggung oleh para peserta dan fasilitator sendiri. Bahkan disaat proses pelatihan dan praktek, masih banyak para peserta yang kurang faham akan arah dan praktek pembelajarannya. Namun kesemuanya itu adalah sebuah proses yang semakin hari membuat fasilitator menjadi tahu akan kekuarangan setiap individu yang ada. Dan sedikit demi sedikit merubahnya menjadi lebih baik sehingga proses pelatihan ini berjalan dengan baik menyenangkan dan bermanfaat bagi para santri putri.

Perubahan yang terjadi pada diri santri putri ini tidaklah muda dalam pelaksanaannya, dibutuhkan tenaga, kesabaran, ketekunan, waktu serta niat yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Melakukan pendampingan bukanlah semata-mata hanya sebagai bagian tugas akhir, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat pondok secara langsung kita akan mengetahui bagaimana realitas sosial yang terjadi dalam keseharian para santri dalam beraktivitas dan bagaimana problematika mereka, bagaimana mengetahui potensi yang ada di dalam diri mereka.

Dari pengalaman melakukan kegiatan pendampingan untuk para santri putri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, banyak hal yang didapat oleh fasilitator. Untuk menjadi pendamping disuatu masyarakat tidaklah mudah. Menjadi seorang pendamping harus bisa menjadi seorang pendengar yang baik dan sabar. Kesabaran dan ketelatenan adalah hal yang harus dimiliki seorang pendamping, dengan mengontrol emosi serta ego pribadi membuat jalannya pelatihan tersebut menjadi lancar, dan para peserta menjadi terbuka,

Islam sebagai agama universal, dan senantiasa menjadi solusi atas segala bentuk perkembangan zaman. Dalam Islam, proses pemberdayaan lebih di arahkan kepada konsesp pembangunan masyarakat yang bermula dari jiwa dan karakter pribadi manusia itu sendiri. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai karakter pribadi itu termuat dalam beberapa aspek, yakni apek akidah, ibadah dan akhlak. Dengan menyeimbangkan dan menanambak aspek-aspek itu maka akan muncul rasa iman di dalam diri pribadi masyarakat.

Konsep pemberdayaan dalam ajaran Islam, secara jelas termaktub dalam Al-Quran, dan berbagai hadis yang menjelaskan sikap cinta kasih Rasul Muhammad SAW. Di dalam Al-Quran, kata pemberdayaan diwakili dengan kata Arab yakni *tamkin* dan *istiqla* dimana secara semantik filosofis bermakna menguatkan dan mengokohkan seseorang dengan memberikannya otoritas dan

kekuasaan (*hissi-emosional* dan *madiy-materi*) untuk kehidupannya yang lebih baik.⁷⁸

Adapun beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan perihal pemberdayaan diantaranya adalah:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا ۖ مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-A’raf (7): 10)⁷⁹

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa, Allah SWT telah memberi berbagai hal kepada manusia, yang seharusnya dapat manusia manfaatkan dengan baik. Dengan menikmati dan mensyukuri pemberian Allah SWT itu yang membuat manusia menjadi beradab dan bermoral tinggi, yang kemudian membuat status sosialnya menjadi tinggi pula.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.” (QS. Al-Kahfi (18): 84).⁸⁰

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan kekuasaan kepada umat manusia untuk mencapai segala hal yang diinginkannya. Sehingga dengan kekuasaan itu, manusia bisa menjadikan kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

Selain dalam ayat Al-Quran, nilai-nilai pemberdayaan di dalam Islam juga terkandung dalam beberapa hadis, diantaranya:

⁷⁸Majma Al-Lughah Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Maktabah Al-Syuruq al-Dauliyah, 2004, hal.881.

Departemen Kementerian Agama RI, *Al Quran Terjemah*. (Jakarta: PT Sari Agung, 2005), hal. 204.

⁸⁰Departemen Kementerian Agama RI, *Al Quran Terjemah*.hal. 403.

Melihat sifat dari Khadijah RA ini, jelas terlihat bahwa perempuan sejatinya adalah makhluk yang kuat dan mandiri dengan hidupnya, hal ini

⁸⁵Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam islam*. (Jakarta: Lentera, 2000), hal. 46.

Dibalik kecerdasan dan ketangguhannya ia menjadi istri yang baik dan lemah lembut pada suaminya, juga menjadi ibu yang baik dan tegas pada anaknya. Serta bisa menjadi salah satu wanita tangguh dan kuat yang ikut dalam perang pada saat perang jama. Maka kita bisa mencontoh sifat dan sikap dari Aisyah RA ini. Masih banyak lagi sosok yang bisa menginspirasi bahwa

Islam menganjurkan perempuan untuk berdaya dan mampu berkontribusi dengan menyalurkan energi positif dalam berbagai hal dan kondisi apapun, meskipun hanya berada di ruang lingkup kecil seperti halnya keluarga.

Penjelasan di atas secara sederhana menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah dalam beberapa hal terhadap perempuan. Secara umum masyarakat melihat bahwa perempuan adalah kaum yang memiliki ketidakberdayaan dalam menghadapi rekayasa sosial di sekelilingnya. Perempuan sering menjadi korban sosial dalam berbagai sektor kehidupan bermasyarakat, meskipun tidak semuanya mengalami hal itu. Sekalipun perempuan telah mempunyai peluang besar dalam aspek pembangunan, namun di beberapa dimensi-dimensi tertentu masih sering kita temui sekat-sekat dan masalah-masalah baru. Dengan program ini, tujuan utamanya ialah supaya setiap individu perempuan dapat berdaya pada haknya sendiri dan memiliki kesempatan yang sama dalam proses bermasyarakat.

Secara khusus, pemberdayaan perempuan khususnya yang fasilitator perdalam bagi santri putri, mempunyai nilai strategis dalam kehidupan masyarakat. Perempuan mempunyai peran yang besar dalam pendidikan dan pembinaan moral bagi anak-anaknya, sehingga hal ini dianggap penting karena akan berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangganya serta masyarakat pada umumnya. Melalui program pemberdayaan ini, tujuan yang hendak dicapai untuk membentuk individu perempuan atau santri putri yang terampil. Keterampilan ini meliputi sikap dan tindakan perempuan atau para

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Santri putri sebagai salah satu aset sumber daya manusia yang dimiliki oleh pondok, dimana semua potensinya sangatlah berguna bagi kemajuan dan perkembangan pondok itu sendiri. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan realita yang ada, potensi yang ada diri mereka belum digunakan secara maksimal. Masalah ini muncul karena belum siapnya santri putri dalam menghadapi kehidupan pascakuliah dari pesantren. Penyebabnya belum memiliki keterampilan untuk berwirausaha, belum adanya program pengembangan keterampilan dalam berwirausaha, dan belum adanya pengadaan sarana pengembangan keterampilan berwirausaha.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh fasilitator dan para santri dalam menyelesaikan permasalahan pengembangan keterampilan kewirausahaan dengan 3 cara yaitu pelatihan dan praktek kewirausahaan, pembentukan kelompok dan pengadaan sarana prasarana. Pelatihan dan praktek kewirausahaan difungsikan sebagai media belajar para santri untuk mengembangkan potensi dan pengalamannya. Pembentukan kelompok sebagai wadah bagi para santri untuk melakukan proses belajar bersama. Sedangkan pengadaan sarana prasarana guna mendukung keberadaan kelompok kewirausahaan supaya berjalan dengan baik.

an dalam hidupnya dirasa telah terpenuhi. Maka de
resa lebih percaya diri dan siap menghadapi ke
asa studinya di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

asi

s pendampingan yang dilakukan dalam waktu 6 B

Nurul Amanah Bangkalan, merupakan salah
an santri putri untuk mengatasi permasala
n dalam berwirausaha. Bagi pihak pesantren
n fasilitas, sarana dan mengarahkan kelompok k
ih baik lagi kedepannya.

a sisi pihak pesantren wajib memberikan arahan da

an dalam hidupnya dirasa telah terpenuhi. Maka de
resa lebih percaya diri dan siap menghadapi ke
asa studinya di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

asi

s pendampingan yang dilakukan dalam waktu 6 B

Nurul Amanah Bangkalan, merupakan salah
an santri putri untuk mengatasi permasala
n dalam berwirausaha. Bagi pihak pesantren
n fasilitas, sarana dan mengarahkan kelompok k
ih baik lagi kedepannya.

a sisi pihak pesantren wajib memberikan arahan da

an dalam hidupnya dirasa telah terpenuhi. Maka de
resa lebih percaya diri dan siap menghadapi ke
asa studinya di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

asi

s pendampingan yang dilakukan dalam waktu 6 B

Nurul Amanah Bangkalan, merupakan salah
an santri putri untuk mengatasi permasala
n dalam berwirausaha. Bagi pihak pesantren
n fasilitas, sarana dan mengarahkan kelompok k
ih baik lagi kedepannya.

a sisi pihak pesantren wajib memberikan arahan da

an dalam hidupnya dirasa telah terpenuhi. Maka de
resa lebih percaya diri dan siap menghadapi ke
asa studinya di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

asi

s pendampingan yang dilakukan dalam waktu 6 B

Nurul Amanah Bangkalan, merupakan salah
an santri putri untuk mengatasi permasala
n dalam berwirausaha. Bagi pihak pesantren
n fasilitas, sarana dan mengarahkan kelompok k
ih baik lagi kedepannya.

a sisi pihak pesantren wajib memberikan arahan da

an dalam hidupnya dirasa telah terpenuhi. Maka de
resa lebih percaya diri dan siap menghadapi ke
asa studinya di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

asi

s pendampingan yang dilakukan dalam waktu 6 B

Nurul Amanah Bangkalan, merupakan salah
an santri putri untuk mengatasi permasala
n dalam berwirausaha. Bagi pihak pesantren
n fasilitas, sarana dan mengarahkan kelompok k
ih baik lagi kedepannya.

a sisi pihak pesantren wajib memberikan arahan da

Sumber Buku

- Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Afandi, Agus. dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Afandi, Agus. dkk. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014
- Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam islam*. Jakarta: Lentera, 2000.
- Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkám*. Moh. Ismail Terjemah Bulughul Maram. Surabaya: Putra Alma'arif, 1992
- Ali Qutb, Muhammad. dkk. *12 Wanita Teladan Dunia dan Akhirat*. Semarang: Thoha Putra, 1982.
- Alvin Y. So, Suwarsono. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994
- Departemen Kementerian Agama RI. *Al Quran Terjemah*. Jakarta: PT Sari Agung, 2015
- Dharmawati, D. Made. *Kewirausahaan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- F. Mas'ud, Masdar. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Perempuan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Fakih, Mansour. "Gerakan Masyarakat Untuk Keadilan Gender," dalam Tashwirul Afkar, Edisi 5, 1999.
- G Tan, Melly. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 1997.
- Hook, Sidney. "Filsafat Pendidikan John Dewey" dalam Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanis, Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme, ed. ed. Paul Kurtz. Jakarta: YOI, 1994.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2008.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Nurul (17 tahun)	: Santri Putri Pondok Pesantren
Nurul Amanah Bangkalan	
Zulaiha (16 tahun)	: Santri Putri Pondok Pesantren
Nurul Amanah Bangkalan	
Istianah (17 tahun)	: Santri Putri Pondok Pesantren
Nurul Amanah Bangkalan	
Jumiati (17 tahun)	: Santri Putri Pondok Pesantren
Nurul Amanah Bangkalan	
Linda (17 tahun)	: Santri Putri Pondok Pesantren
Nurul Amanah Bangkalan	
Riska (18 tahun)	: Santri Putri Pondok Pesantren
Nurul Amanah Bangkalan	
Marifah (18 tahun)	: Santri Putri Pondok Pesantren
Nurul Amanah Bangkalan	